

PORTABLE ARCHITECTURE :
KEBERADAANNYA TERKAIT DENGAN RUANG DAN WAKTU

PORTABLE ARCHITECTURE :
ITS EXISTENCE WITHIN SPACE AND TIME

Oleh:

Andi Alif Shalahuddin

0404050068

Dosen Pembimbing

Yandi Andri Yatmo, S.T., Dip. Arch., M. Arch., Ph.D.

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia



DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS INDONESIA

2008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

PORTABLE ARCHITECTURE:
KEBERADAANNYA TERKAIT RUANG DAN WAKTU

Yang disusun untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, bukan tiruan ataupun duplikasi dari skripsi yang telah dipublikasikan di lingkungan Universitas Indonesia maupun Perguruan Tinggi atau Instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, 16 Juli 2008

Andi Alif Shalahuddin

NPM. 0404050068

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul:

PORTABLE ARCHITECTURE:
KEBERADAANYA TERKAIT RUANG DAN WAKTU

dan nama mahasiswa:

Andi Alif Shalahuddin

Telah dievaluasi dan diperbaiki sesuai dengan pertimbangan dan komentar-komentar para penguji dalam sidang skripsi yang berlangsung hari Rabu, tanggal 2 Juli 2008.

Depok, 16 Juli 2008

Dosen pembimbing

Yandi Andri Yatmo ST Dipl.Arch, M.Arch,PhD

NIP : 132172204

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan bimbingan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Atas bimbingan-Nya pula saya bisa mendapatkan segala yang dibutuhkan agar skripsi ini dapat selesai dalam waktu yang ditentukan.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai bagian dari persyaratan menjadi Sarjana di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia tahun ajaran 2007/2008.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari banyak pihak. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Yandi Andri Yatmo ST Dipl.Arch, M.Arch,PhD sebagai pembimbing yang memberi banyak masukan selama proses pembuatan skripsi ini. Mba mita atas masukannya. Buat bagus & tari yang sudah mengajak bermain di tengah stres asistensi di rumah kalian.
- Bapak Ir. Hendrajaya, MSc, Ph.D. sebagai dosen penanggung jawab mata ajaran skripsi.
- Bu Elisa, sebagai pembimbing akademik.
- Para penguji, yang telah memberikan banyak kritik dan masukan
- Keluarga: Papa, Mama, Ade, Rusni yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga hasilnya tidak mengecewakan kalian.
- Angkatan 2000,,, Ardes yang telah memberikan banyak masukan, dan sudah meminjamkan bukunya.
- Angkatan 2002,,, Abe yang sudah memberikan support dan ketawa bareng. Lalit yang sudah meminjamkan bukunya dan memberi banyak masukan serta support. Terima kasih yah be' lit.
- Angkatan 2003,,, Tokel & Tiara yang mendoakan ketika akan sidang.
- Angkatan 2005,,, Fadil, Santo, Romi, Luki, Maya, Channing, Nevine, Mona, dll. Terima kasih banyak yah.
- Angkatan 2006,,, terima kasih banyak.

- Angkatan 2007,,, Fritz, Rico, Salman, Duwira, cowo-cowo yang main bola, Ade, Andra, Anin, Cindy, Jempol, Sagit, dll. Terima kasih semua.
- Seluruh staf dan pengajar jurusan arsitektur UI.
- Pandu dan Gibran yang selalu menemani khususnya pada semester ini. Parah nih kita, nyusahin Pak Yandi.haha
- 040405,,, Mirza, Damba, Tito, Putera, Laksi, Adi, Gugun, Gemblung, Amat, Ajo, Nopri, Nagib, CindyCharisa, Milla, Debol, Majang, Anis, Intan, Lia, Dece, Terry, Ana, Arnin, cape coy.. semuanya lah.. Terima kasih..terima kasih.. terima kasih.. yang tak terhingga untuk kalian semua... liburan yuk!
- Semua pihak yang telah membantu, tetapi belum disebut. Bukannya lupa tapi cuma gak inget aja. Hehe. Terima kasih semua.
- Anggie amalia, atas segala dukungannya ketika lagi males, stres, bingung, atau ngantuk. Hehe. Akhirnya selesai juga nih skripsi, Makasih yah nggie...

Saya menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna mengingat waktu yang terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan dari pembaca. Akhir kata, saya berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

Depok, 16 Juli 2008

Andi Alif Shalahuddin

NPM. 0404050068

ABSTRAK

Kondisi alam dan lingkungan terus berubah baik itu ke arah yang lebih baik atau bahkan yang lebih buruk. Fakta bahwa perubahan tersebut memicu manusia untuk memberikan respon sudah disadari semenjak dahulu. Menanggapi berbagai komplikasi tersebut, kehadiran *portable architecture* memberikan kompensasi yang baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Bangunan permanen yang awalnya dirancang dengan baik secara kontekstual akan selalu memiliki kecenderungan gagal dalam menyeimbangkan diri dengan perkembangan lingkungannya. Hal ini seringkali berakibat fatal dan akan membalikkan keberadaan bangunan tersebut sebagai perusak lingkungan.

Keberadaan *portable architecture* masih sangat kuat tersebar ke seluruh dunia, termasuk Jakarta. Salah satu penerapan *portable architecture* yang bisa ditemui hampir di sepanjang trotoar Jakarta: warung tenda milik pedagang kaki lima. Keberadaan pedagang kaki lima menjadi kasus yang merepresentasikan fenomena diatas dengan baik. Pada siang hari, tidak tampak adanya tanda-tanda kehidupan mereka, namun pada malam hari keberadaan pedagang kaki lima ini “mencuri” sebagian besar perhatian pengguna jalan.

Pendefinisian tempat, keberdirian warung, pemanfaatan eksisting, *sense of place*, kontinuitas warung, fleksibilitas, faktor *ephemeral*, penggunaan waktu yang spesifik, peluang pada suatu ruang dan tata ruang yang sederhana hadir bersama keberadaan pedagang kaki lima di ibukota ini. Keterkaitan faktor-faktor di atas yang memberi keunikan pada kehadiran *portable architecture* di Indonesia khususnya Jakarta dan sekitarnya.

ABSTRACT

Nature's condition is continuously altering, whether it is approaching positive or negative consequences. The verity that this transformation elicits responds from human beings has been apprehended since a long time ago. In counter of these impediments, (seen from its notion which persistently compliant to its current settings) the existence of portable architecture seems to encounter the necessities of societal alteration. While contextually permanent buildings are still alleged as the only way to decipher problems architecturally, the failure of building conjunction with surroundings' improvements can easily prejudice its destruction. These incidences often lead to a fatal clause of which will turn a building's function into the main motive of its environmental demolition.

The survival of portable architecture is nonetheless fervently spread amid the entire world, including Jakarta which reflexively has profound correlation with its concept for over many years. One of the most widespread patterns can be seen alongside Jakarta's sideways: the street vendors. The oscillation of street vendors' life embodies the perfect occurrence for these phenomena. By day, there is no sign whatsoever pertaining to their being, yet at night their commotions draw most of the attention.

Place definition, vendor formation, existing utilization, sense of place, continuity, flexibility, ephemeral factors, definite time consumption, space opportunity and simple space organization subsists together with street vendors' dispersion throughout this metropolitan city. The bond within these aspects grants inimitability to the existence of portable architecture in Indonesia, mainly in prominent cities such as Jakarta.

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.a. Latar Belakang	1
I.b. Permasalahan	2
I.c. Ruang Lingkup Penulisan	3
I.d. Metode Pembahasan	3
I.e. Urutan Penulisan	3
BAB II. PORTABLE ARCHITECTURE	5
II.a. Definisi <i>portable architecture</i>	5
II.b. Klasifikasi <i>portable architecture</i>	7
II.b.1. berdasarkan fungsinya	7
II.b.2. berdasarkan berdasarkan cara perpindahannya	10
II.c. Hubungan <i>portable architecture</i> dengan ruang-tempat-waktu	13
II.c.1. Hubungan <i>Portable architecture</i> – Ruang	13
II.c.2. Hubungan <i>Portable architecture</i> – Tempat	13
II.c.3. Hubungan <i>Portable architecture</i> – Waktu	15
BAB III. PORTABLE ARCHITECTURE PADA WARUNG PEDAGANG KAKI LIMA DI JAKARTA DAN SEKITARNYA	19
III.a. Hubungan Pedagang kaki lima dengan <i>Portable architecture</i>	19
III.b. Kasus 1 (Pedagang Kaki Lima, di Jl. Moch Kahfi)	20
III.c. Kasus 2 (Pedagang Kaki Lima, di Jl. Margonda)	30
III.d. Perbandingan warung Pak Kasmadi dan warung Pak Jae	40
III.e. Sintesis teori dan studi kasus	45
BAB IV. KESIMPULAN	49

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. <i>Modulo de Emergencia</i>	6
Gambar 2. Proyek pembangunan <i>Karaza Theatre</i>	8
Gambar 3. <i>Hong Kong Tourist Association Pavilion</i>	9
Gambar 4. <i>Carlos Moseley Music Pavilion</i>	9
Gambar 5. <i>Loftcube</i>	10
Gambar 6. <i>Caravan</i>	11
Gambar 7. Tenda pengungsian pasca bencana	12
Gambar 8. Diagram tiga aspek yang mendefinisikan ruang, yang diungkapkan John Montgomery	14
Gambar 9. <i>Dymaxion House</i>	15
Gambar 10. Kegiatan yang dilakukan warga sekitar UI setiap hari minggu	16
Gambar 11. Aparat menertibkan para pedagang kaki lima	20
Gambar 12. Kondisi lingkungan warung Pak Kasmadi	21
Gambar 13. Lahan yang dipilih Pak Kasmadi untuk berjualan	21
Gambar 14. Denah skematik ruko yang lahan parkirnya ditempati Pak Kasmadi	21
Gambar 15. Denah skematik aktivitas di siang hari	22
Gambar 16. Denah skematik aktivitas di malam hari	23
Gambar 17. Proses pemasangan naungan	24
Gambar 18. Sistem yang digunakan Pak Kasmadi	25
Gambar 19. Kondisi (a), kondisi ruko di siang hari, dan kondisi (b), kondisi ruko di malam hari	26
Gambar 20. Skema peletakan barang pada warung Pak Kasmadi	27
Gambar 21. Skema ruang pada warung Pak Kasmadi	28
Gambar 22. Ruang-ruang yang digunakan Pak Kasmadi	28
Gambar 23. <i>Sense of place</i> dari tempat ini dapat dirasakan dengan cukup baik	29
Gambar 24. Situasi Jl. Margonda yang ramai	30
Gambar 25. Skema eksisting warung Pak Jae	31
Gambar 26. Bangunan yang bagian depannya digunakan Pak Jae berjualan	31
Gambar 27. Skema warung Pak Jae pada pagi hingga sore hari	32
Gambar 28. Suasana warung Pak Jae pada siang hari	32
Gambar 29. Skema warung Pak Jae pada pagi hingga sore hari	33
Gambar 30. Suasana warung Pak Jae pada malam hari	33
Gambar 31. Kondisi ketika warung Pak Jae “digelar”	34

Gambar 32. Sistem yang digunakan Pak Jae	34
Gambar 33. Sistem poros dari terpal	35
Gambar 34. Sistem penopang atap	35
Gambar 35. Sistem pada "kaki"	36
Gambar 36. Sistem tarik pada terpal	36
Gambar 37. Skema peletakan barang pada warung Pak Jae ketika siang hari	37
Gambar 38. Skema peletakan barang pada warung Pak Jae ketika malam hari	38
Gambar 39. Gerobak yang Pak Jae	38
Gambar 40. Skema pembagian ruang pada warung Pak Jae	39
Gambar 41. Ruang-ruang yang ada pada warung Pak Jae	39
Gambar 42. Kondisi (a) warung Pak Kasmadi berada di lahan milik pribadi kondisi (b) warung Pak Jae menempati lahan milik umum	41
Gambar 43. Potensi lahan parkir yang dilihat oleh Pak Kasmadi	41
Gambar 44. Potensi orang dan kendaraan yang lewat daerah ini	42
Gambar 45. Warung Pak Jae ketika siang hari, memberikan kesempatan bagi para pejalan kaki	43
Gambar 46. Perbandingan tampilan warung Pak Jae ketika siang hari dan malam hari	44
Gambar 47. Diagram hubungan ruang-tempat-waktu	48

BAB I : PENDAHULUAN

I.a. Latar Belakang

Penduduk Jakarta selalu bertambah setiap tahunnya. Hal tersebut membuat ruang untuk bertempat tinggal ataupun berkegiatan bagi warga semakin terbatas. Berikut penuturan Paulus Hariyono terkait dengan penambahan penduduk di Ibukota.

Dalam perencanaan, Jakarta diperuntukkan untuk 600.000 jiwa saja. Menurut sensus penduduk yang dilakukan di Jakarta pada tahun 1970, ibukota Jakarta telah dipadati oleh sekitar 4,576 juta jiwa. Terjadi penambahan yang cukup signifikan dari peruntukannya. Lalu pada tahun 1980 jumlah penduduk ibukota Jakarta kembali berkembang menjadi lebih dari 6,5 juta jiwa, yang berarti terjadi penambahan jumlah penduduk sebesar lebih dari 50% dalam kurun waktu 10 tahun.

(Hariyono, 2007)

Keterbatasan lahan yang muncul karena meningkatnya penduduk ibukota, disikapi oleh masyarakat dengan berbagai cara. Contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kita yaitu pedagang kaki lima dan pembawa gerobak. Fenomena pedagang kaki lima yang berjualan di halte dan trotoar banyak terlihat di Jakarta dan sekitarnya. Fenomena pembawa gerobak mencari barang bekas kemudian menggunakan gerobaknya juga sebagai ruang untuk beristirahat, juga merupakan fenomena yang patut dicermati di ibukota Jakarta ini.

Pedagang kaki lima tentu membutuhkan tempat untuk berjualan. Tingginya harga tanah akibat keterbatasan lahan, membuat para pedagang kaki lima menggunakan trotoar dan halte untuk meletakkan barang dagangannya. Walaupun mereka sadari bahwa tempat yang digunakan adalah tempat yang sudah memiliki fungsi dan peruntukan tertentu, tetapi tidak menyurutkan usaha mereka untuk berjualan di tempat ini. Adapun trotoar diperuntukkan bagi pejalan kaki dan halte diperuntukkan bagi orang yang menunggu kendaraan umum.

John Montgomery (2003) menuturkan bahwa ada 3 aspek yang membentuk definisi suatu tempat, yaitu *activity*, *image* dan *form*. Adanya aktivitas pedagang kaki lima di atas trotoar dan halte memberikan definisi baru bagi ruang-ruang tersebut. Trotoar

misalnya menjadi tempat berjalan bagi pejalan kaki serta sebagai tempat warung kaki lima berjualan. Terciptanya 2 definisi pada satu ruang yang sama, bukanlah sesuatu yang salah jika kita melihat penuturan John Montgomery di atas. Penggunaan ruang secara sementara dan bergantian memang terlihat pada para pedagang kaki lima tersebut yang dipicu adanya peluang tingginya konsumen.

Pedagang kaki lima memiliki strategi dalam menyiasati penggunaan ruang secara bergantian serta kebutuhan akan kenyamanan dari konsumen. Konsumen membutuhkan naungan agar terhindar dari panas ataupun hujan, mereka juga membutuhkan tempat duduk untuk menikmati makanan yang ditawarkan pedagang kaki lima. Hal-hal yang dibutuhkan para pedagang demi kenyamanan konsumen di atas dapat dirangkum menjadi suatu bentuk arsitektural.

Dengan adanya bentuk arsitektural tersebut, membuat ruang yang digunakan menjadi terdefinisi. Suatu bentuk arsitektur dapat menjadi katalisator pembentukan definisi suatu tempat (Kronenburg, 2002). Para pedagang dihadapkan pada ruang dan waktu yang terbatas untuk berjualan. Bentuk arsitektural diwujudkan menjadi sebuah warung yang dapat dibongkar pasang. Warung dapat "dilipat" ketika tidak digunakan berjualan dan dapat "digelar" ketika mereka berjualan.

Warung merupakan strategi yang digunakan para pedagang kaki lima. Sistem tersebut dikenal dengan *portable architecture*. Inilah yang menjadi ketertarikan saya untuk menelaah bagaimana *portable architecture* tersebut hadir melihat peluang akan ruang serta kaitannya terhadap waktu bagi para pedagang kaki lima dalam berjualan.

I.b. Permasalahan

Portable architecture, merupakan suatu sistem yang telah lama ada. Penggunaan sistem ini juga telah mencakup segala aspek kehidupan. Dari yang bersifat eksperimental hingga praktikal. Indonesia pun tak luput dari perkembangan *portable architecture* ini. Yang menjadi pertanyaan, bagaimana *portable architecture* menyesuaikan diri terhadap kondisi ibukota Jakarta ini?

I.c. Ruang Lingkup Penulisan

Tulisan ini membahas mengenai pengertian dari *portable architecture* secara umum serta beberapa klasifikasinya. Pembahasan akan *portable architecture* ini dibatasi pada bagaimana ia melihat peluang akan ruang terkait waktu yang kemudian membentuk suatu definisi baru akan suatu tempat.

I.d. Metode Pembahasan

Metode penulisan yang dilakukan untuk menyusun kajian dan teori pada tulisan ini adalah dengan melakukan studi literatur baik melalui buku-buku, artikel majalah, koran serta artikel pada situs internet. Untuk studi kasus, juga dilakukan metode yang sama dilengkapi dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Dari studi literatur yang dilakukan, dikumpulkan berbagai data dan teori yang dianggap mampu mewakili dan mendukung ruang lingkup penulisan. Data-data tersebut nantinya dijadikan acuan dalam melakukan analisis pada studi kasus yang pada akhirnya diharapkan mampu mencapai suatu kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang ada.

I.e. Urutan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis mempergunakan urutan penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penulisan ilmiah, tujuan, lingkup penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II. PORTABLE ARCHITECTURE

Bab ini akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan *portable architecture*, klasifikasi *portable architecture* berdasarkan fungsi dan sistem serta kaitan antara *portable architecture* dengan ruang (*space*), tempat (*place*) dan waktu (*time*).

BAB III. PEDAGANG KAKI LIMA SEBAGAI CONTOH *PORTABLE ARCHITECTURE* DI JAKARTA

Bab ini akan mendiskusikan bagaimana pedagang kaki lima menghadirkan *portable architecture* dalam kehidupan keseharian mereka terhadap ruang dan waktu, serta bagaimana mereka menggunakan ruang dan waktu tersebut.

BAB IV. KESIMPULAN

Pada bab ini merupakan pernyataan kesimpulan dari keseluruhan penulisan.

BAB II : PORTABLE ARCHITECTURE

Bab ini akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan *portable architecture*, klasifikasi *portable architecture* berdasarkan fungsi dan sistem serta kaitan antara *portable architecture* dengan ruang (*space*), tempat (*place*) dan waktu (*time*).

II.a. Definisi *portable architecture*

Pencitraan yang muncul dari *portable architecture* antara lain, bersifat sementara, ringan, fleksibel, *knockdown*, ada-tiada, dll. Pencitraan tersebut dapat terangkum dengan jelas melalui definisi dibawah ini:

Portable: able to be easily carried moved; capable of being transferred or adapted.

(Oxford, 1995)

Portable Architecture: a building, a landscape, a sculptural yet usable object or an interior space, any human-made which is brought into existence in a specific place for a limited time, though its impact may continue much longer.

(Liv.ac.uk, 5 Juni 2008)

Portable architecture: "the acknowledgement of unforeseen –and for this very reason almost uncontrolled- circumstances and presences.

Architecture that is fickle, capricious, audacious, unexpected, reactive and glocal.

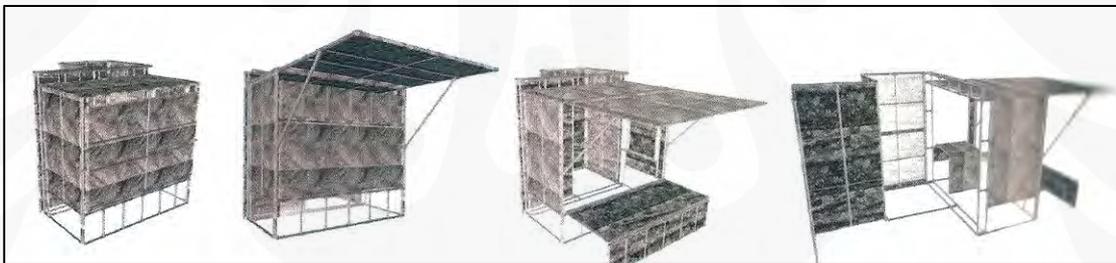
(Echavarria, 2005, hal 10)

Dapat dilihat bahwa *portable architecture* merupakan suatu karya arsitektur yang berada pada suatu tempat terkait dengan waktu yang terbatas. Objek arsitektur tersebut dapat berpindah atau dipindahkan serta dapat beradaptasi dengan perubahan–perubahan pada lingkungannya.

Paul Oliver (1997) melihat *Portable architecture* merupakan bagian dari *Ephemeral Architecture*. *Ephemeral architecture* merupakan suatu bentuk arsitektur yang bersifat sementara. Dia membagi *Ephemeral Architecture* menjadi *Temporary Architecture* dan *Portable Architecture*. Sepintas kedua hal tersebut sama tetapi menurutnya kedua hal tersebut mempunyai prinsip yang berbeda.

Temporary dan *portable architecture* memiliki kesamaan. Keduanya menempati tapaknya dalam kurun waktu sementara. Perbedaannya ketika mereka tidak lagi berada lagi pada tapaknya. *Temporary architecture* tidak dapat digunakan kembali, sedangkan *portable architecture* dapat digunakan kembali pada tempat yang berbeda atau pada tempat yang sama di waktu yang berbeda (Oliver, 1997).

Ada 2 faktor penting yang diperhatikan dalam mendesain bangunan yang bersifat *portable*, yaitu bangunan harus dapat berdiri secepat mungkin serta memiliki tata ruang yang sederhana. Suatu ruang yang dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, dan sebagai pembentuk suasana ruang pada setiap tapak yang ditempatinya (Oliver, 1997).



Gambar 1. *Modulo de Emergencia*

Sumber: *Portable architecture and unpredictable surroundings*, (2005)

Gambar 1. Menunjukkan sebuah modul hasil eksplorasi mahasiswa di Chili. Dengan menggunakan sistem *portable*, modul tersebut berusaha mengatasi hal yang bersifat "emergency". *Emergency* yang dimaksud adalah suatu keadaan yang terjadi tidak terprediksi. Contoh keadaan tersebut misalnya, pindah kepemilikan pada suatu lahan; kawasan kumuh; suatu bentuk protes; atau fenomena kehidupan nomaden pada masyarakat kota yang kesemuanya menunjukkan perubahan yang fluktuatif pada suatu masyarakat (Echavarria, 2005). Penjelasan Pilar Echavarria tersebut menunjukkan bagaimana *portable architecture* merespon perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu lingkungan.

their applications and uses are infinite, from dwellings for rural communities, emergency situations and infrastructure requirements to much more advanced and sophisticated context...

political, critical, and social architecture, interested in the inhabitant city's spatial leftovers, absent places, complex and extraordinary realities that are not accepted or that are often simply ignored, but that are always present in urban scenes (Echavarria, 2005, hal 13).

Dapat disimpulkan bahwa *portable architecture* digunakan hampir di segala bidang. Pendapat kebanyakan orang yang menyebutkan bahwa *portable architecture* memiliki kualitas yang buruk dari segi material dan kekokohnya (Kronenburg, 1996), ternyata tidak membuat orang mengesampingkan sistem ini. Dari perumahan hingga pembangunan infrastruktur banyak yang menggunakan sistem ini. *Portable architecture* dapat hadir di tempat yang mungkin terlupakan atau tempat yang tidak digunakan lagi, dan kehadirannya tentu memberi suatu makna baru bagi tempat tersebut.

II.b. Klasifikasi *portable architecture*

Terdapat 2 klasifikasi pada *portable architecture*, yaitu berdasarkan fungsi serta cara berpindah dari bangunan tersebut. Kedua klasifikasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

II.b.1. *Portable architecture* berdasarkan fungsi

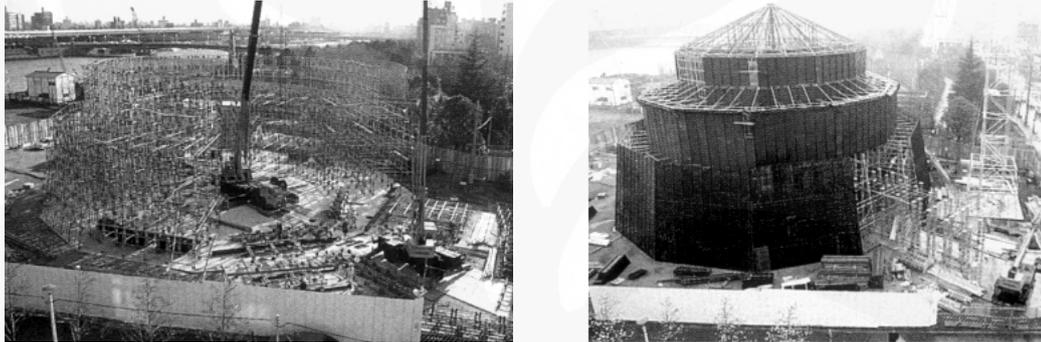
Robert Kronenburg (1996) mengklasifikasikan *portable architecture* menjadi 3 bagian, yaitu *role model*, *problem solver* dan *specialist*. Ketiga tipe ini mempunyai kepentingan atau kebutuhan yang berbeda. Berikut penjelasan dari ketiga tipe *portable architecture* berdasarkan fungsinya:

1. *Role Model*

Bangunan yang menjadi *role model*, yaitu bangunan dengan konsep permanen lalu kemudian membawa sifat *portable* sebagai solusi arsitektural. Ada 4 poin penting yang membuat *portable architecture* menjadi *role model* bagi karya lainnya, yaitu peluang yang dilihat, keuntungan yang diambil, tanggung jawab

bangunan terhadap lingkungan serta cara mengatasi keterbatasan berpindah dari bangunan ini (Kronenburg, 1996).

Berikut adalah karya yang termasuk dalam kategori *role model*, IBM *Travelling Exhibition Pavilion* karya Renzo Piano dan *Karaza Theatre* karya Tadao Ando di Jepang (Kronenburg, 1996).



Gambar 2. Proyek pembangunan *Karaza Theatre*
Sumber: *Portable architecture* (1996)

Karaza Theatre menggunakan material kayu yang disebut Tadao Ando sebagai material “abadi”. Abadi yang dimaksud Ando lebih ke arah pembaharuan yang terjadi terus menerus pada material kayu. Penggunaan *scaffolding* pada *Karaza Theatre* mendukung prinsip “bongkar-pasang” yang dipilih. Prinsip tersebut memudahkan dalam mobilitas bangunan ini (Kronenburg, 1996).

2. *Problem Solver*

Tipe kedua ini berperan sebagai solusi terhadap suatu kebutuhan akan ruang. Pada tipe ini 4 poin penting yang menjadikan *portable architecture* menjadi *role model* tidak terpenuhi semua. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, misalkan kebutuhan darurat atau hal-hal lainnya. Meskipun sang arsitek dapat berbuat lebih dalam merancang *portable architecture*, akan tetapi mereka memfokuskan dalam penyelesaian masalah (Kronenburg, 1996).

Berikut adalah karya yang termasuk dalam kategori *problem solver*, karya-karya dari Lorenzo Apicella, diantaranya Hong Kong *Tourist Association Pavilion*, Volvo *Car Marketing Unit* dan Trustee Savings Bank (TSB) *Mobile Bank and Hospitality Facility* (Kronenburg, 1996).



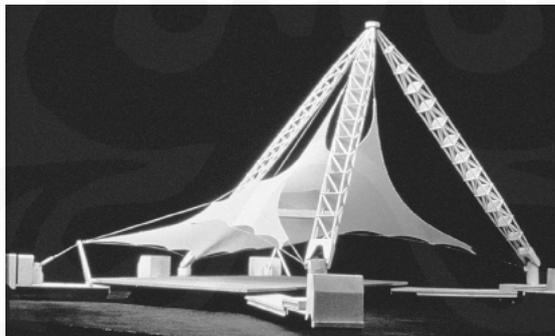
Gambar 3. Hong Kong *Tourist Association Pavilion*

Sumber: *Portable architecture* (1996)

Hong Kong *Tourist Association Pavilion* memiliki konsep yang digunakan hanya pada musim panas. Walaupun begitu, bangunan ini mempunyai kemampuan untuk berada di segala musim. Dengan sedikit penyempurnaan desain, akhirnya Hong Kong *Tourist Association Pavilion* berhasil mengatasi rintangan musim dan faktor alam lainnya (Kronenburg, 1996).

3. *Specialist*

Pada tipe ini, pengembangan dari *portable architecture* membuat karya-karya yang muncul menjadi suatu karya yang inovatif. Hal inovatif yang menjadi keunggulan tipe ini bisa dilihat pada contoh dibawah. Yang menjadi sorotan pada tipe ini adalah karya-karya dari FTL Design Engineering Studio antara lain Carlos Moseley Music *Pavilion*, Cadillac Mobile *Theatre*, AT&T Global Olympic Village (Kronenburg, 1996).



Gambar 4. Carlos Moseley *Music Pavilion*

Sumber: *Portable architecture* (1996)

Konsep rancangan Carlos Moseley *Music Pavilion* yaitu untuk membuat *venue* dengan mobilitas tinggi, yang dapat memwadahi 30 pertunjukan di luar ruangan ke berbagai kota. Daripada menyediakan struktur yang kompleks pada konstruksinya, trailer sebagai alat transportasinya digunakan menjadi bagian dari sistem itu sendiri. Sistem yang digunakan mengadaptasi teknologi kran seperti gambar 4. di atas (Kronenburg, 1996).

II.b.2. Portable architecture berdasarkan cara perpindahannya

Ada banyak sistem yang digunakan pada *portable architecture* ketika berpindah, secara garis besar Robert Kronenburg (2002) membaginya menjadi 3 bagian besar yaitu:

1. Bangunan yang dapat berpindah dalam keadaan utuh.

Bangunan tipe ini dapat berpindah tanpa merubah keadaannya. Ia berpindah dalam kondisi utuh. Loftcube karya Studio aisslinger menjadi contoh pada kategori ini. Bangunan dengan luas 6.6mx6.6m dan tinggi 3m ini diletakkan pada bagian atap dari bangunan bertingkat di suatu kota. Sang perancang menyadari kemungkinan akan habisnya lahan yang dapat dibangun pada ruang kota. Kendala utama dari tipe ini, seringkali bangunan ini hanya dapat berpindah menggunakan helikopter atau *mobile crane*.



Gambar 5. Loftcube

Studio aisslinger tidak melihat adanya lahan lagi sehingga menggunakan bagian atas dari bangunan bertingkat yang ada. Bangunan tersebut dapat dipindahkan menggunakan helikopter.

Sumber: *Portable architecture and unpredictable surroundings*, (2005)

2. Bangunan yang tergabung dengan sistem transportasinya.

Bangunan pada tipe ini terintegrasi dengan alat transportasinya. Contoh dari tipe ini adalah *Caravan*. *Caravan* terlihat seperti suatu alat transportasi, dengan ban di kedua sisinya. Akan tetapi bagian dalamnya terlihat menyerupai rumah atau kantor, dimana terdapat alat-alat seperti sofa, meja atau bahkan alat-alat dapur yang membentuk karakteristik ruang seperti ruang tamu, ruang makan atau dapur.

It provides the means for people to have their own home on a journey or a vacation (holiday), without relying on a motel or hotel, and enables them to stay in places where none is available. Caravan vary from basic models which may be little more than a tent on wheels to those containing several rooms with all the furniture and furnishings and equipment of a home.

(wikipedia.org, 12 Juni 2008)



Gambar 6. Caravan

Sumber: http://www.meridian-finance.co.uk/meriam_Caravan_web/, (12 Juni 2008)

Melihat gambar di atas, kendala transportasi yang dihadapi oleh *portable architecture* pada tipe sebelumnya, berpindah dalam keadaan utuh telah direduksi. Dengan sistem yang terintegrasi, *portable architecture* tersebut dapat berpindah sendiri, atau dengan sedikit bantuan alat transportasi lain.

3. Bangunan yang dapat dirakit (bongkar-pasang).

Untuk tipe ketiga, jika bangunan ini berpindah, bangunan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian. Ketika akan didirikan, dirakit kembali menjadi satu bagian yang utuh.

Contoh yang paling mudah dilihat adalah pada tenda. Tenda menjadi salah satu sistem *portable architecture* yang sudah dikenal cukup lama. Tenda biasa

diletakkan di tempat yang cukup datar, karena faktor kenyamanan. Jika telah selesai digunakan tenda dapat dilipat sedemikian rupa hingga mudah untuk dibawa atau dipindahkan

Sistem yang digunakan untuk tenda memang cukup sederhana, menggunakan material serupa dengan kain, sehingga tidak kaku tetapi tidak menyerap air. Material tersebut ditarik sedemikian rupa sehingga dapat membentuk satu ruang baru yang cukup untuk berlindung. Untuk luasan ruang dapat diatur tergantung lebar kain yang ada, semakin lebar kain tersebut tentu akan didapatkan luasan ruang yang juga makin besar.



Gambar 7. Tenda pengungsian pasca bencana

Sumber: http://bodath747.blogspot.com/2007_05_13_archive.html, (12 Juni 2008)

Contoh penggunaan tipe ini pada saat pasca bencana. Bencana yang membuat warganya kehilangan tempat tinggal, karena ambruk ataupun hangus terbakar. Pengadaan tenda pengungsian diperlukan secepat mungkin. Pembangunan tenda yang cepat serta tata ruang sederhana di dalamnya membuat tenda menjadi pilihan yang efektif dan efisien dalam kasus pasca bencana ini.

Melihat contoh di atas, masalah transportasi bukan menjadi kendala yang besar. Bangunan yang terbagi-bagi menjadi beberapa bagian tentu memudahkan dalam hal pengangkutan bangunan ini. Dalam melihat ruang yang dibutuhkan, tipe ini cukup fleksibel. Karena sistem yang digunakan rakitan, penyesuaian-penyediaan bisa banyak dilakukan untuk mengatasi kendala ruang yang ada

II.c. Hubungan *portable architecture* dengan ruang-tempat-waktu

Terkait dengan sifat *portable architecture* yang dapat berpindah, fleksibel, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, keberadaan bangunan tersebut sangat berpengaruh dengan ruang yang ditempati atau ditinggali nantinya. Perubahan akan definisi tempat juga menjadi hal yang dapat disimak, terkait akan kontinuitas keberadaannya. Faktor ruang dan waktu memegang peranan penting bagi *portable architecture*.

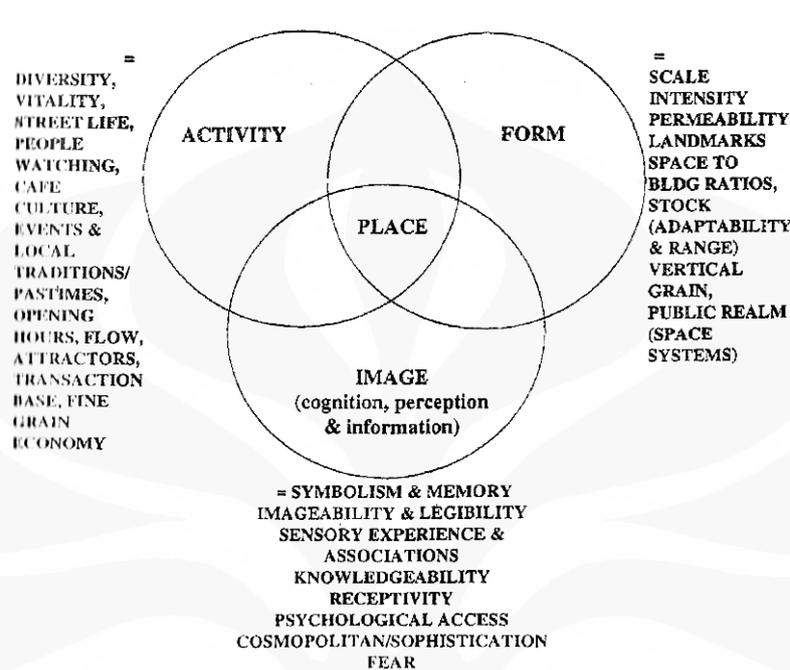
II.c.1. Hubungan *Portable architecture* - Ruang

Ruang memiliki kebebasan. Dia dapat muncul kapan saja dan diperlakukan seperti apa. Terkadang ruang muncul tak terduga, atau terkadang antar satu orang dengan yang lain berbeda dalam melihat suatu ruang (Tuan, 1981). Kejelian melihat peluang ruang yang menjadi poin penting dari *portable architecture*. Sifat bangunan yang tidak permanen, membuatnya lebih luwes atau lebih fleksibel dalam merespon lingkungan dan segala perubahannya. Walaupun ia bersifat sementara akan tetapi dasar pemikirannya tetap diawali dengan sesuatu yang permanen, dan sifat *portable* itu menjadi strategi dalam merespon perubahan (Oliver, 1997).

Ketika *portable architecture* berpindah, ia akan menemui lingkungan baru yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya. *Portable architecture* dengan kefleksibilitasnya diharapkan dapat mencari ruang pada lingkungan baru.

II.c.2. Hubungan *Portable architecture* - Tempat

Ruang akan mempunyai makna jika ia terdefinisi menjadi suatu tempat. Berikut pendapat yang mengemukakan pendefinisian suatu ruang. Menurut John Montgomery (2003) ruang terdefinisi menjadi tempat karena adanya aktivitas, pencitraan serta bentuk. Hubungan ketiga aspek tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 8. Diagram tiga aspek yang mendefinisikan ruang, yang diungkapkan John Montgomery
 Sumber: *Public Places, Urban Spaces* (2003)

Hal yang diungkapkan John Montgomery di atas diperkuat oleh pernyataan Robert Kronenberg (2002). Menurutnya suatu bentuk arsitektur dapat menjadi katalisator dalam pembentukan definisi pada suatu tempat. Jadi dengan adanya suatu bentuk arsitektur yang mewadahi suatu kegiatan, memberikan pencitraan pada masyarakat akan definisi suatu ruang.

Adanya *portable architecture* memberikan definisi bagi tapak yang ditempatinya. *Portable architecture* berperan dalam memunculkan *sense of place*-nya pada tempat yang disinggahinya. Seperti yang diungkapkan Paul Oliver (1997) yang mengatakan, bahwa ada bagian dari *portable architecture* yang berperan untuk membentuk *sense of place* dari bangunan pada tapak yang ditempati. Jadi walaupun *portable architecture* ini bersifat sementara tetapi tidak menghilangkan keterikatan bangunan ini pada setiap tapaknya.

II.c.3. Hubungan *Portable architecture* – Waktu



Gambar 9. *Dymaxion House*
Sumber: *Your Private Sky* (1999)

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan akan banyak hal. Perubahan tersebut terjadi tidak terprediksi, sehingga diperlukan sesuatu yang dapat merespon kondisi ini dengan baik (Echavarría, 1995). Buckminster Fuller mengatakan bahwa kondisi yang dialami manusia saat ini ibarat suatu potret yang sifatnya statis. Hal tersebut tidak bisa dianggap mewakili keseluruhan hidup kita, karena sebenarnya masih banyak potret-potret lain yang terkait yang kita belum tahu seperti apa. *“A room shouldn’t be fixed, shouldn’t create a static mood, but should lend itself to change..”* (Fuller, 1999, hal 111).

Prinsip inilah yang membawa kelahiran *Dymaxion House*. Dengan karyanya ini ia seolah ingin berkata bahwa kita harus siap menghadapi “potret” selanjutnya, apapun itu kita harus punya sesuatu yang dapat merespon perubahan itu dengan baik.

Adaptasi dengan lingkungan sangat diperlukan. Perkembangan yang cepat membuat bentuk-bentuk yang khusus atau spesifik pada suatu tempat tidak dianjurkan karena dianggap tidak mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya (Lynch, 1996).

Bentuk yang dianggap spesifik, yaitu bentuk yang didesain dengan pertimbangan pada tapaknya. Pertimbangan pada tapak memang diperlukan akan tetapi perlu disadari bahwa tapak dan lingkungannya mempunyai potensi untuk berubah.

Perubahan yang terjadi membuat pertimbangan pada tapak yang dilakukan pada awal desain tidak berlaku lagi.

Sifat *portable architecture* yang temporer, membuatnya dapat dianalisa pada 3 Aspek *temporal dimension* yang diungkapkan Carmona, et al (2003), yaitu *Time Cycle and Time Management*, *Continuity and Stability*, dan *Implemented Over Time*. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Time Cycle and Time Management*.

“Activity are fluid in space and time, environments are used differently at different times.” (Carmona, et al, 2003, hal 193). Dapat dilihat bahwa pemanfaatan waktu secara spesifik menjadi hal penting dalam penggunaan ruang. Dalam melihat peluang untuk menjadi ruang, kita perlu mengetahui apa yang terjadi di daerah tersebut. Untuk mendapatkan itu kita harus melihat siklus yang terjadi lingkungannya dan pengolahan lingkungan tersebut. Dengan melihat itu semua maka celah ruang akan muncul dengan sendirinya.

Menurut Lefebvre (1991) ruang terdefinisi pada suatu waktu tertentu. Contoh yang mudah dilihat, pada kampus Universitas Indonesia. Pada hari kerja, jalan lingkar UI menjadi akses kendaraan bagi orang-orang yang berkegiatan di kampus. Mobil, motor atau bis internal UI yang lalu lalang. Akan tetapi jika sabtu atau minggu pagi, jalan tersebut didominasi oleh warga sekitar yang berolahraga atau sekedar bercengkrama dengan sesama.



Gambar 10. Kegiatan yang dilakukan warga sekitar UI setiap hari minggu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Contoh di atas memperlihatkan pada suatu ruang yang sama, tetapi waktu yang berbeda, bisa terjadi perubahan definisi akan ruang tersebut. Itu sebabnya maka diperlukannya pengamatan terhadap siklus dan manajemen waktu suatu lingkungan terkait dengan mencari celah ruang terhadap keberadaan *portable architecture*.

2. *Continuity and Stability*

“Although environments relentlessly change over time, a high value is often placed on some degree of continuity and stability” (Carmona, et al, 2003, hal 193). Dengan segala perubahan lingkungan, diharapkan suatu tempat dapat meresponnya dengan baik. Dengan respon yang baik, tempat tersebut akan menjadi konsisten keberadaannya pada suatu tapak.

3. *Implemented Over Time*

Hal ini tentu penting, karena apapun yang kita desain sebaiknya bisa digunakan sampai kapan saja. Untuk bisa mencapai hal itu, tentu dibutuhkan strategi yang cukup baik. Pemikiran-pemikiran inovatif tentu dibutuhkan, sehingga strategi yang disiapkan untuk menghadapi segala perubahan akan lingkungan dapat terlaksana dengan baik.

Ketiga aspek *temporal dimension* di atas akan dibahas lebih lanjut pada bab berikut. Melalui sebuah contoh kasus, keterkaitan ketiga aspek di atas dapat lebih dipahami.

Jika melihat kata *temporal* atau *temporary*, kesemuanya berkaitan erat dengan waktu. Penjelasan di atas pun banyak berbicara mengenai waktu. Berapa lama *portable architecture* itu berada pada suatu tempat memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap lingkungannya.

A city is more than a place in space, its drama in time.

(Geddes, dari Carmona, et al, 2003, hal 193)

Space and time are great framework within which we order our experience.

(Lynch, dari Carmona, et al, 2003, hal 193)

... satuan ruang terpatah-patah, terpenggal-penggal, diduduki secara mendadak dan ditinggalkan secara tiba-tiba saja. Bahkan kadang-kadang ruang didatangkan dalam suatu waktu.

(Kusumawijaya, 2006, hal 65)

Ketiga pernyataan di atas memperlihatkan bahwa waktu memegang peranan cukup penting. Semua contoh sebelum ini memiliki waktu-waktu yang spesifik. Setiap perubahan jam memungkinkan terjadinya perubahan definisi akan suatu tempat. Peluang yang dimanfaatkan oleh pengguna *portable architecture* terkait penempatannya pada suatu tapak.

Jadi ketika kita berbicara *portable architecture*, ruang-tempat-waktu. Ketiga hal tersebut akan selalu berkaitan. Tempat yang terdefinisi dari suatu ruang, ruang yang muncul dari waktu, atau tempat yang tergusur karena waktu menjadi wacana yang hadir dengan keberadaan *portable architecture*.

BAB III : PORTABLE ARCHITECTURE PADA WARUNG PEDAGANG KAKI LIMA DI JAKARTA DAN DEPOK

Bab ini akan mendiskusikan bagaimana pedagang kaki lima menghadirkan *portable architecture* dalam kehidupan keseharian mereka terhadap ruang dan waktu, serta bagaimana mereka menggunakan ruang dan waktu tersebut.

III.a. Hubungan Pedagang Kaki Lima dan *Portable architecture*

Pedagang kaki lima mengisi banyak ruang di Jakarta dan sekitarnya. Mereka muncul pada waktu-waktu tertentu, baik itu siang ataupun malam. Mereka memanfaatkan ruang-ruang yang ada, baik itu ruang yang tersisa ataupun intervensi terhadap ruang milik orang lain untuk menggelar dagangannya.

Keberadaan kaki lima tentu memberikan beberapa dampak bagi lingkungan mereka berjualan. Berikut ini adalah beberapa pendapat terkait keberadaan kaki lima:

...dampak dari adanya PKL adalah jalur lalu lintas di Jakarta menjadi lebih sempit, terutama pada titik-titik yang rawan keramaian, sehingga memperburuk kondisi kemacetan yang terjadi.

(kabarindonesia.com, 26 Mei 2008)

...selain menimbulkan kemacetan lalu lintas, keberadaan PKL juga membuat pasar jadi kumuh karena sampahnya semakin menumpuk dan juga membuat saluran air mampet karena tempat mereka berjualan di atas trotoar.

(Jakarta.go.id, 26 Mei 2008)

Berdasarkan pernyataan di atas, keberadaan pedagang kaki lima memiliki beberapa citra negatif. Citra negatif dari pedagang kaki lima ini sering membuat aparat melakukan razia karena dianggap mengganggu baik bagi pengguna jalan atau lingkungan. Razia yang sering dilakukan aparat membuat para pedagang menyiapkan strategi untuk menghadapinya. Mereka berusaha menghindari aparat dengan membuat warungnya lebih fleksibel. Dengan bermodalkan peralatan secukupnya dan dengan kebutuhan ruang yang sederhana, mereka membuat suatu sistem yang dikenal dengan *portable architecture*. Sistem tersebut memungkinkan

warung dagangan mereka dapat "dilipat" ketika tidak dibutuhkan dan "digelar" ketika beroperasi.



Gambar 11. Aparat menertibkan para pedagang kaki lima
Sumber: <http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/> (12 Juni 2008)

Berikut merupakan contoh kasus pedagang kaki lima dalam melihat ruang dan waktu terkait penggunaan *portable architecture* dalam mendukung pekerjaan mereka. Dua contoh kasus yang diangkat dalam tulisan ini sepintas serupa, tetapi memiliki sedikit perbedaan.

III.b. Kasus 1 (Pedagang Kaki Lima, di Jl. Moch Kahfi, Jakarta)

Kasus pertama terjadi pada sebuah warung kaki lima di Jl. Moch. Kahfi, Jakarta yang menjual pecel ayam. Warung tersebut mulai bersiap pukul 16.30 dan aktif berdagang pukul 17.00 sampai dengan pukul 01.00 dinihari.

Pemilik warung ini adalah Pak Kasmadi, datang dari Jember untuk mencoba peruntungannya di Jakarta. Ia dibantu oleh temannya yang juga berasal dari daerah yang sama. Mereka berdua mengontrak sebuah rumah sangat sederhana di dekat warung mereka beroperasi, sehingga memudahkan mereka dalam melakukan pekerjaannya. Pak kasmadi mendapatkan lahan yang saat ini mereka tempati dari temannya. Lahan yang ditempati Pak Kasmadi saat ini memang tergolong sepi. Menurut penuturan Pak Kasmadi, dia sudah berusaha mencari lahan lain yang bisa lebih potensial mendatangkan pelanggan, tetapi gagal karena ditolak atau sudah diisi oleh warung lain. Akhirnya dengan mengeluarkan biaya Rp. 500.000 per bulan

ia berdagang di tempat ini. Lahan ini tergolong aman dari gangguan petugas trantib dan pungutan-pungutan liar, karena ia berada di lahan pribadi.



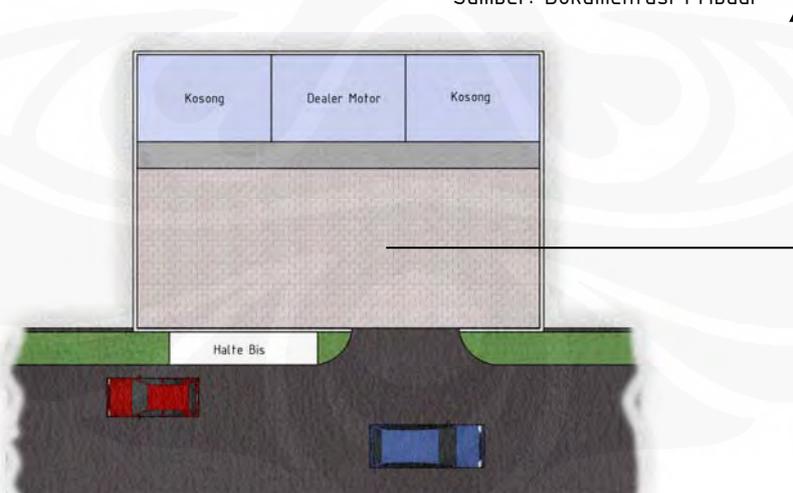
Gambar 12. Kondisi lingkungan warung Pak Kasmadi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Identitas terhadap waktu

Gambar berikut merupakan lahan yang ditempati Pak Kasmadi serta skema eksisting lahan yang dipilih pak kasmadi untuk berjualan. Lahan yang ditempati Pak Kasmadi terletak di sebuah lahan parkir milik ruko. Dari 3 ruko yang ada, baru 1 buah yang diisi oleh sebuah *dealer* motor. *Dealer* motor tersebut buka dari pukul 09.00 hingga pukul 17.00, yang berarti ketika *dealer* motor tutup maka warung kaki lima mulai beroperasi. Sebelum warung beroperasi, lahan warung tersebut digunakan sebagai tempat parkir bagi pengunjung *dealer* motor ini.

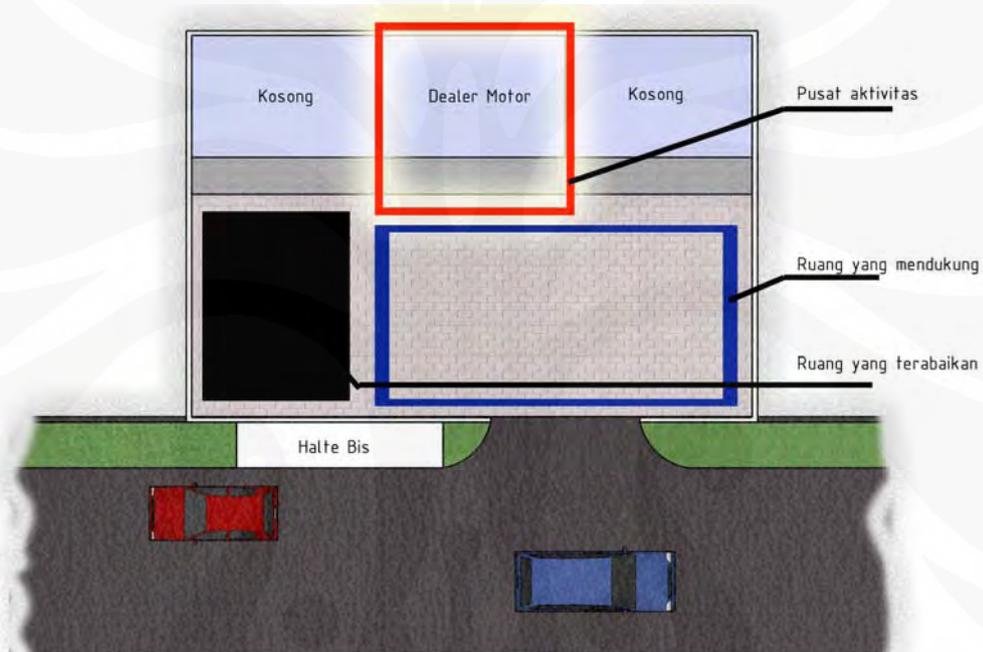


Gambar 13. Lahan yang dipilih Pak Kasmadi untuk berjualan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



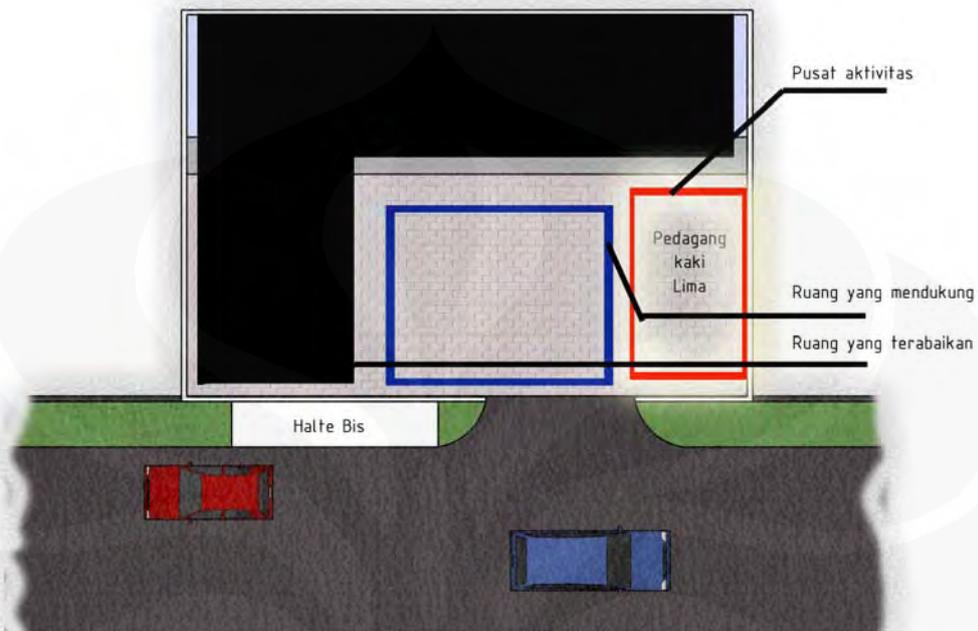
Gambar 14. Denah skematik ruko yang lahan parkirnya ditempati Pak Kasmadi
Sumber: Pribadi

Skema pada gambar 15. berikut adalah kegiatan yang terjadi pada ruko dari pukul 09.00-17.00. Pada jam tersebut pusat aktivitas terjadi pada *dealer* motor. Kegiatan orang lalu lalang, kemudian orang yang memarkirkan kendaraan terjadi pada ruang yang diberi kotak biru. Ruang tersebut mendukung aktivitas yang terjadi pada *dealer* motor. Zona yang diberi kotak hitam cenderung terabaikan. Orang yang datang cenderung memarkirkan kendaraan di bagian depan (kotak biru), sehingga bagian belakang (zona hitam) tidak tersentuh.



Gambar 15. Denah skematik aktivitas di siang hari
Sumber: Pribadi

Pak Kasmadi tidak menggunakan keseluruhan lahan parkir. Jika melihat denah skematik berikut, Pak Kasmadi memilih sisi kanan dari lahan parkir. Ia memilih daerah tersebut karena kemudahan akses untuk mencapai warungnya, mengingat pintu masuk berada cenderung di bagian kanan dari lahan ruko. Selain kemudahan akses pencapaian, akses visual juga menjadi pertimbangan dari pemilihan tempat ini. Pada bagian yang dipilihnya, warungnya dapat terlihat dari jalan dengan cukup mudah.



Gambar 16. Denah skematik aktivitas di malam hari
Sumber: Pribadi

Jika memperhatikan skema pada gambar 16. kehadiran warung Pak Kasmadi pada malam hari merubah pusat aktivitas dari ruko dari *dealer* motor menjadi warung milik Pak Kasmadi. Ruang yang mendukung sebagai tempat parkir kendaraan dapat ditempatkan pada kotak berwarna biru. Lahan parkir yang tertutup zona hitam tidak digunakan, karena kendaraan pelanggan yang datang tidak pernah parkir memenuhi sisa lahan parkir hingga ke daerah tersebut. Ruko-ruko yang ada juga masuk zona hitam, karena pada malam hari gelap dan tidak digunakan.

Seperti yang disebutkan John Montgomery (2003) pada pembahasan hubungan *portable architecture* dengan definisi suatu tempat, bahwa aktivitas sebagai salah satu unsur pembentuk definisi suatu tempat. Dengan adanya perubahan pusat aktivitas pada lahan ruko, tentu terjadi perubahan definisi pada lahan ruko. Pada siang hari lahan ini dikenal sebagai *dealer* motor, sedangkan pada malam hari orang mengetahui lahan ini sebagai warung pecel ayam milik Pak Kasmadi.

Sistem Konstruksi terhadap ruang dan waktu

Untuk naungan Pak Kasmadi menggunakan sistem *portable* secara sederhana. Dengan menggunakan peralatan sederhana seperti terpal dan kayu, Pak Kasmadi mendapatkan suatu naungan yang cukup memadai untuk para pelanggan. Dengan kurun waktu 10 menit pada saat mendirikannya, pelanggan mendapatkan suatu tempat untuk makan dan minum tanpa terkendala cuaca. Dengan adanya *banner* membuat pelanggan dapat memiliki sedikit privasi dari orang yang lalu lalang di lingkungan Pak Kasmadi berjalan.



Gambar 17. Proses pemasangan naungan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 17. memperlihatkan proses pemasangan naungan. Pada gambar tersebut terlihat peralatan yang digunakan cukup sederhana, dan hanya membutuhkan 3 orang dalam membangunnya.

Gambar 18. berikut menunjukkan beberapa sistem yang menunjang keberdian warung Pak Kasmadi. Sebuah sistem yang sederhana dengan menggunakan seutas tali atau sebilah kayu yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan akan keberdian warung ini. Pemanfaatan dari benda-benda yang telah ada pada ruang yang digunakan sebelumnya, menarik untuk dilihat. Tiang listrik yang dimanfaatkan sebagai tempat ikatan atau tembok yang juga dimanfaatkan untuk menopang.



Gambar 18. Sistem yang digunakan Pak Kasmadi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

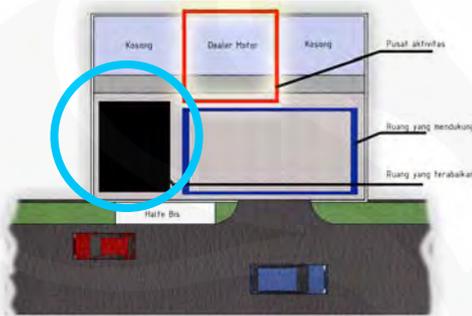
Tiang listrik dan tembok sudah ada sebelum Pak Kasmadi menempati lahan ini. Dalam membentuk sistem *portable* pada warungnya, ia memperhitungkan kondisi eksisting dengan baik sehingga dapat memanfaatkan potensi ruang yang ditempatinya. Dengan memaksimalkan potensi ruang, membuat Pak Kasmadi dapat mengurangi penggunaan material untuk keberdian warungnya. Dengan mengurangi material membuat mobilitas barang ketika warung akan "dilipat" atau "digelar" menjadi lebih mudah. Apa yang dilakukan Pak Kasmadi memperlihatkan bagaimana *portable architecture* menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Aspek "*implemented over time*" pada *temporal dimension* yang dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat dilihat pada sistem yang digunakan Pak Kasmadi pada naungannya. Walaupun terlihat sederhana, tetapi Pak Kasmadi dapat memberikan suatu sistem yang membuat warungnya dapat konsisten keberadaannya.

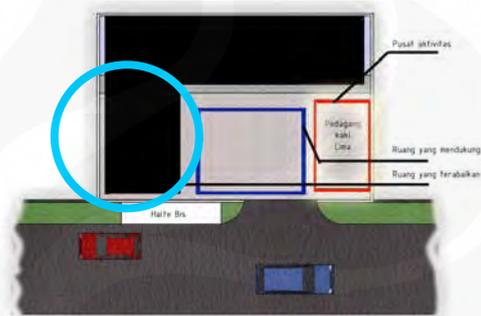
Aktivitas terhadap tata ruang dan waktu

Jika telah habis masa operasi warung, naungan "dilipat" kemudian disimpan bersama barang-barang lainnya dalam suatu gerobak. Ada 2 gerobak yang digunakan Pak Kasmadi untuk menyimpan barang-barangnya. Gerobak pertama

yang disebut Pak Kasmadi dengan gerobak besar, menyimpan barang-barang seperti meja, tenda, kursi, dll. Gerobak kedua yang ia sebut gerobak kecil, menyimpan bahan-bahan makanan. Gerobak kecil ini dibawa pulang ke kontrakan Pak Kasmadi sedangkan gerobak besar diletakkan di pojok lahan parkir yang jarang digunakan.



Gambar 19(a)



Gambar 17(b)

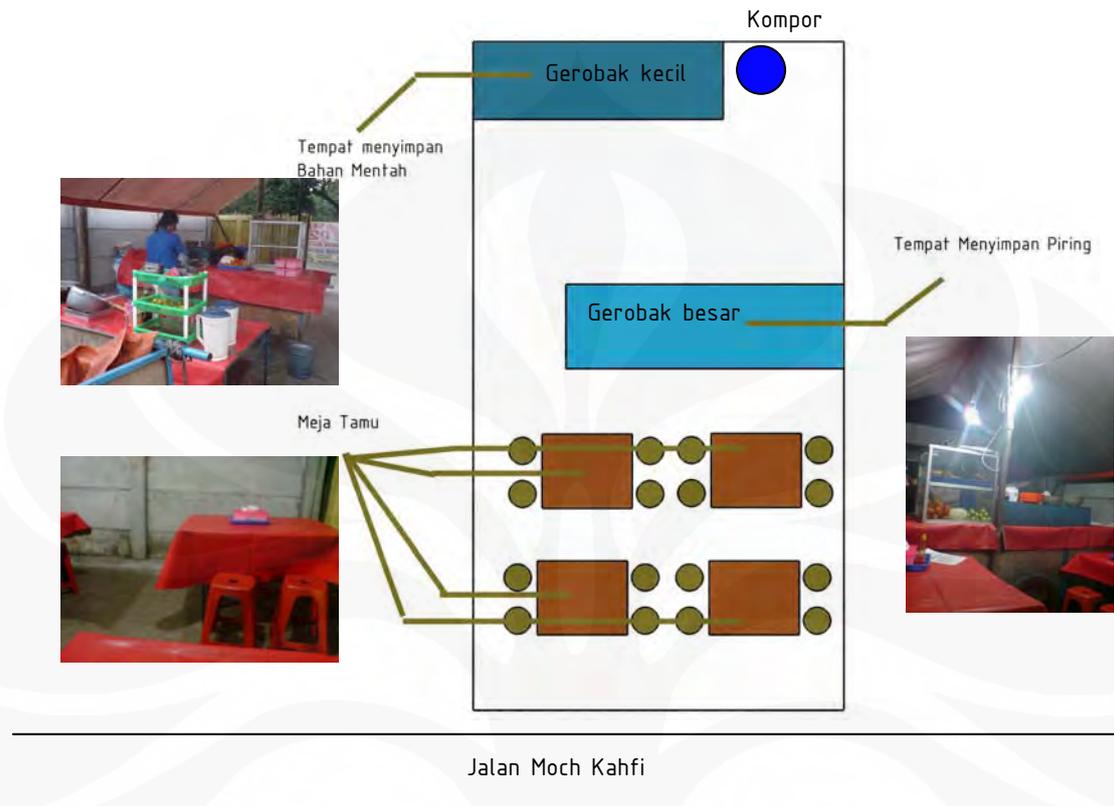
Gambar 19. Kondisi (a), kondisi ruko di siang hari, dan kondisi (b), kondisi ruko di malam hari.

Sumber: Pribadi

Jika melihat kondisi siang dan malam pada gambar 19. keduanya memiliki persamaan yaitu memiliki ruang (di dalam lingkaran biru) seperti terlihat pada gambar di atas, yang tidak dimaksimalkan dengan baik. Minimnya aktivitas di zona tersebut, membuat Pak Kasmadi menyimpan segala perlengkapan warungnya di zona tersebut ketika warungnya tutup. Dengan memilih lokasi tersebut Pak Kasmadi berharap perlengkapannya tidak mengganggu aktivitas dari *dealer* motor yang aktif di pagi hingga sore hari.

Salah satu poin penting dari *portable architecture* menurut Paul Oliver (1997), bahwa *portable architecture* memiliki tata ruang yang sederhana. Tata ruang yang digunakan Pak Kasmadi cukup sederhana. Warung tersebut menggunakan sebuah naungan, bagian yang dinaungi adalah tempat memasak serta tempat makan para pelanggan. Tempat mencuci diletakkan di luar dari naungan, mendekati sumber air yang didapat dari dalam ruko.

Pada skema berikut akan dijelaskan bagaimana Pak kasmadi meletakkan barang-barang perlengkapannya dalam berdagang. Pada skema selanjutnya akan dijelaskan mengenai pembagian ruang, dan beberapa alasan yang membuat penempatan ruangnya menjadi seperti sekarang.

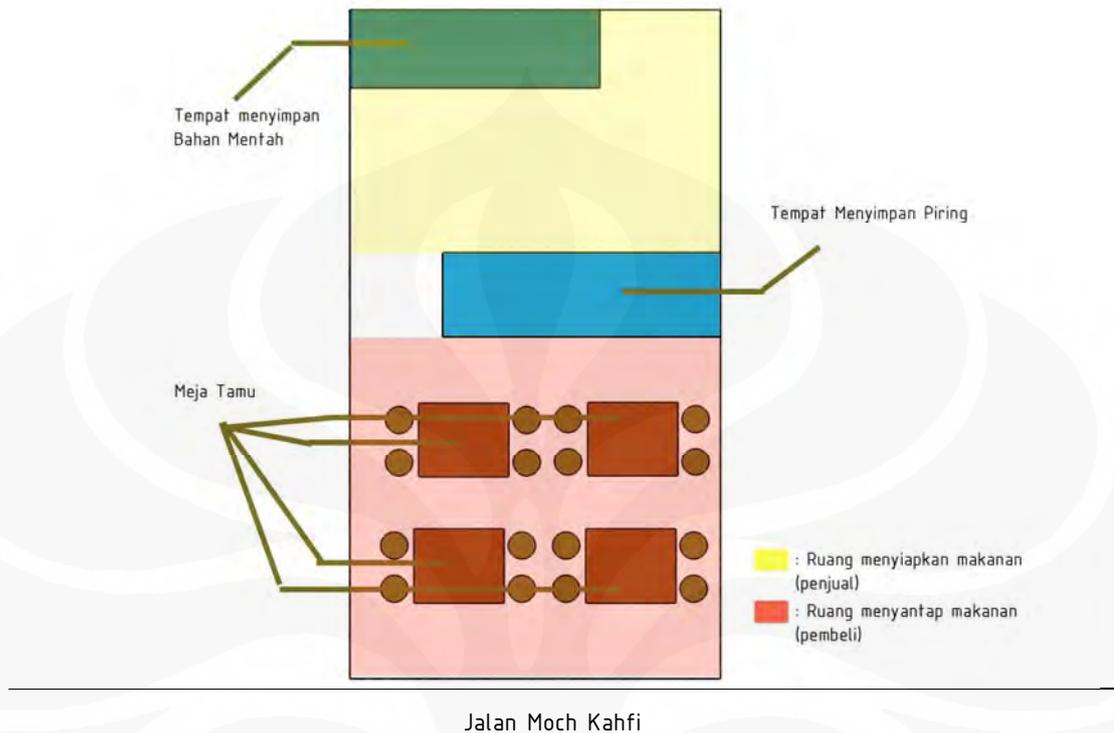


Gambar 20. Skema peletakan barang pada warung Pak Kasmadi
 Sumber: Pribadi

Skema pada gambar 20. menunjukkan peletakan barang-barang yang dilakukan Pak Kasmadi. Konfigurasi dari meja tamu menurut Pak Kasmadi cukup fleksibel, jika ada rombongan orang datang meja bisa digeser untuk disatukan, sehingga membentuk meja yang lebih besar.

Pak Kasmadi tidak menambahkan sebuah lemari untuk menyimpan piring-piringnya, ia memanfaatkan gerobak besar untuk menyimpan piring. Gerobak besar tersebut juga berfungsi sebagai meja untuk menyiapkan makanan yang akan disajikan kepada para pelanggannya.

Untuk menyimpan bahan mentah, ia menggunakan gerobak kecilnya. Gerobak kecil tersebut letaknya berdekatan dengan kompor untuk memasak pesanan pelanggan. Posisi gerobak kecil dan kompor yang berdekatan memudahkan Pak Kasmadi dalam memasak.



Gambar 21. Skema ruang pada warung Pak Kasmadi
Sumber: Pribadi

Skema pada gambar 21. menunjukkan tata ruang sederhana yang dilakukan Pak Kasmadi. Pak Kasmadi membagi ruangnya menjadi 2 ruang besar, yaitu ruang untuk menyiapkan makanan dan ruang untuk menyantap makanan. Kedua ruang tersebut dibagi oleh gerobak besar yang juga berfungsi untuk menyimpan piring.

Pak Kasmadi meletakkan ruang bagi pembeli di bagian depan. Hal tersebut untuk mempermudah akses masuk bagi para pelanggannya. Dengan meletakkan ruang bagi untuk kegiatan memasak di belakang, memberi keuntungan berupa kedekatan pada sumber air yang di ambil dari ruko.



Gambar 22. Ruang-ruang yang digunakan Pak Kasmadi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Warung tenda Pak Kasmadi dapat termasuk dalam kategori *portable architecture*. Warung Pak Kasmadi dapat didirikan dengan peralatan sederhana dan dalam waktu yang singkat. Tata ruangnya sederhana, tetapi dapat memberikan kenyamanan yang baik pada tempat ini.



Gambar 23. *Sense of place* dari tempat ini dapat dirasakan dengan cukup baik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jika merujuk pada klasifikasi fungsi yang diutarakan Robert Kronenburg (1996) pada bab sebelumnya, warung Pak Kasmadi ini dapat dikategorikan sebagai *Problem Solver*. Pak Kasmadi sudah berhasil mengatasi gangguan hujan dan angin. Bising yang berasal dari jalan bukan menjadi prioritas utama bagi Pak Kasmadi.

Warung ini dapat dimasukkan pada tipe ketiga yaitu bangunan yang dapat dirakit atau di bongkar pasang. Warung ini dapat "dilipat" sedemikian rupa untuk kemudian disimpan di pojok ruko sehingga tidak mengganggu lalu lintas ruko ketika ruko sedang aktif, lalu warung ini "digelar" ketika ruko tutup.

III.c. Kasus 2 (Pedagang Kaki Lima, di Jl. Margonda, Depok)

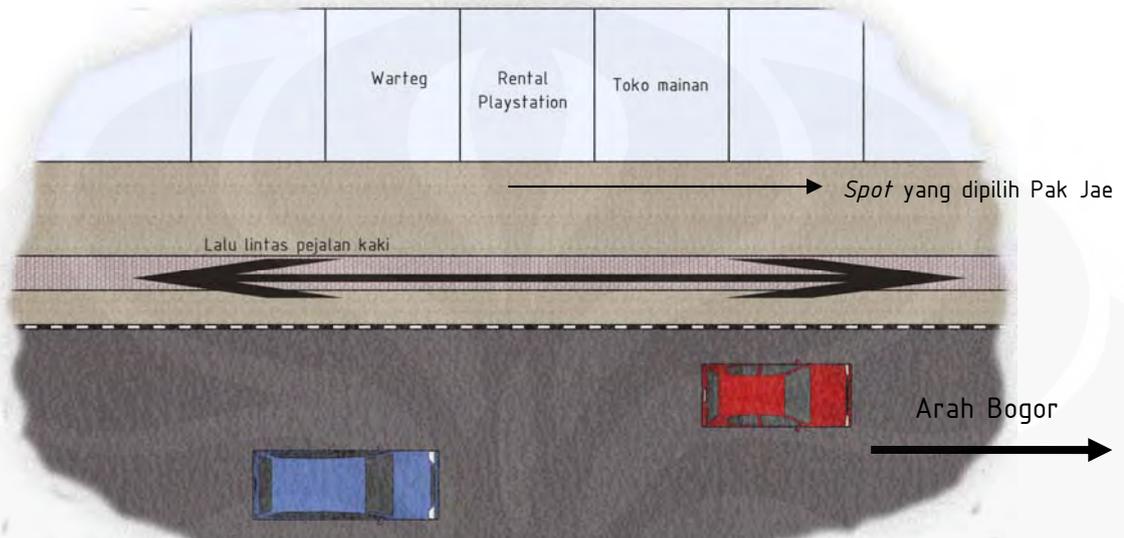
Kasus kedua adalah sebuah warung tenda yang menjual minuman di Jl. Margonda Depok. Berbeda dengan kasus pertama yang beroperasi hanya pada malam hari, warung ini buka dari pukul 09.00 hingga pukul 23.00.

Pak Jae adalah pemilik warung ini. Dia datang dari Garut juga untuk mengadu peruntungannya di Jakarta. Awalnya ia berdagang di daerah kota, kemudian pindah ke daerah margonda. Pak Jae berjualan dibantu adiknya, mereka mengontrak rumah di dekat tempat mereka berjualan. Sama halnya dengan Pak Kasmadi, Pak Jae mendapatkan tempat di margonda dari temannya. Setelah melihat ramainya orang lalu lalang di margonda, akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke daerah ini walaupun Pak Jae tahu ruang yang ditematinya merupakan ruang publik. Banyak retribusi yang harus dibayar oleh Pak Jae untuk "melicinkan" usaha dagangannya.



Gambar 24. Situasi Jl. Margonda yang ramai
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Identitas terhadap waktu

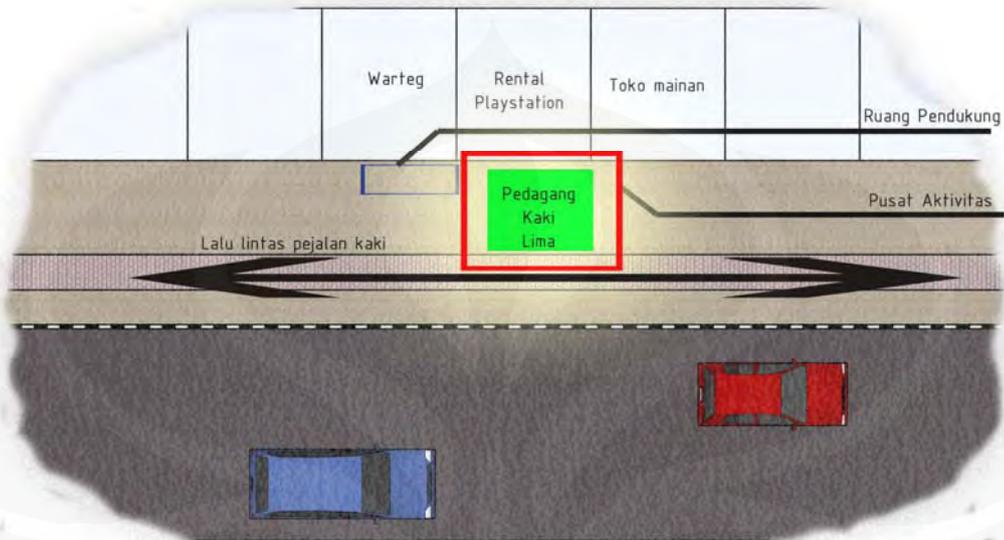


Gambar 25. Skema eksisting warung Pak Jae
Sumber: Pribadi

Warung Pak Jae berada di sisi jalan arah ke Bogor, dan berada di depan sebuah rental *playstation*. Berbeda dengan warung Pak Kasmadi, Pak Jae berjualan dari pagi hingga malam. Pak Jae berjualan minuman, dan berharap keuntungan dari hausnya orang lalu lalang karena terik matahari pada siang hari. Menurut Pak Jae dahulu lahan ia berjualan tidak hanya di depan rental *Playstation*, tapi lebih besar dari itu. Ia berjualan hingga ke bagian depan toko mainan. Akan tetapi pemilik toko mainan menganggap warung Pak Jae mengganggu, akhirnya Pak Jae pun mengurangi lahannya berjualan.



Gambar 26. Bangunan yang bagian depannya digunakan Pak Jae berjualan
Sumer: Dokumentasi Pribadi



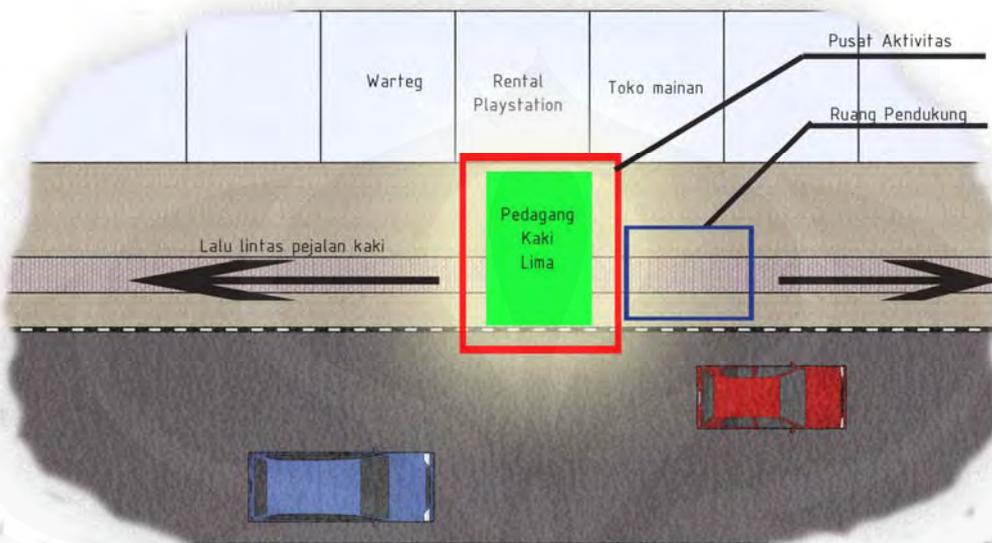
Gambar 27. Skema warung Pak Jae pada pagi hingga sore hari
Sumber: Pribadi

Pada Pagi hingga sore hari warung Pak Jae mebuca warungnya hanya sebagian. Skema pada gambar 27. menunjukkan warung Pak Jae tidak menutupi trotoar sehingga tidak mengganggu pejalan kaki. Dengan posisi warung yang sangat dekat dengan trotoar, secara tidak langsung mengundang orang yang berjalan di trotoar untuk mampir ke warung Pak Jae ini.

Ruang pendukung dari warung Pak Jae berada di depan warteg. Ruang tersebut digunakan untuk meletakkan sebagian perlengkapan warung, dan sebagai tempat menyantap minuman jika kondisi warung sedang penuh pelanggan.



Gambar 28. Suasana warung Pak Jae pada siang hari
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 29. Skema warung Pak Jae pada pagi hingga sore hari
Sumber: Pribadi

Pada malam hari terjadi perubahan pada ruang yang digunakan. Warung Pak Jae menambah ruangnya hingga mendekati ke Jalan Raya Margonda, sehingga warungnya menutupi trotoar. Ruang pendukung juga bergeser ke bagian depan toko mainan. Toko mainan yang telah habis masa operasinya, memberikan ruang Pak Jae untuk memfasilitasi pelanggannya dalam memarkirkan kendaraannya.

Pak Jae menuturkan, selain memberi kesempatan bagi pejalan kaki untuk menikmati haknya untuk berjalan di atas trotoar, Pak Jae takut terkena razia dari petugas jika pada pagi hingga sore hari ia meletakkan warungnya di atas trotoar. Sedangkan pada malam hari (setelah jam kerja), ia berani menggelar dagangannya hingga menutupi trotoar karena menganggap sudah tidak ada lagi razia yang dilakukan aparat.



Gambar 30. Suasana warung Pak Jae pada malam hari
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sistem Konstruksi terhadap ruang dan waktu

Sama halnya dengan Pak Kasmadi, Pak Jae menggunakan terpal dan beberapa batang kayu untuk mendirikan bangunannya. Dengan memanfaatkan apa yang ada di tapak, seperti telepon umum atau tiang listrik, naungan ini dapat berdiri dengan baik di sisi Jl. Margonda. Waktu mendirikannya pun kurang lebih 10 menit, cukup praktis, mudah dan hemat waktu.



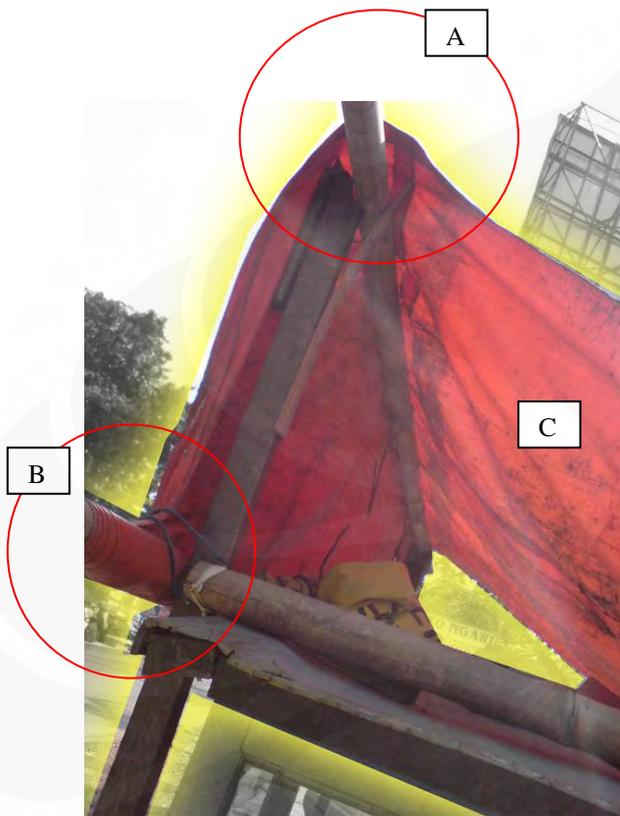
Gambar 31. Kondisi ketika warung Pak Jae “digelar”
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pak Jae memanfaatkan potensi ruang yang ada dengan maksimal. Ia memanfaatkan benda-benda yang ada sebelumnya di ruang ini. Dengan memanfaatkan benda-benda tersebut ia membuat suatu sistem sederhana, untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggannya. Pelanggan dapat minum tanpa merasa kepanasan karena terik matahari atau dapat terlindung dari hujan.

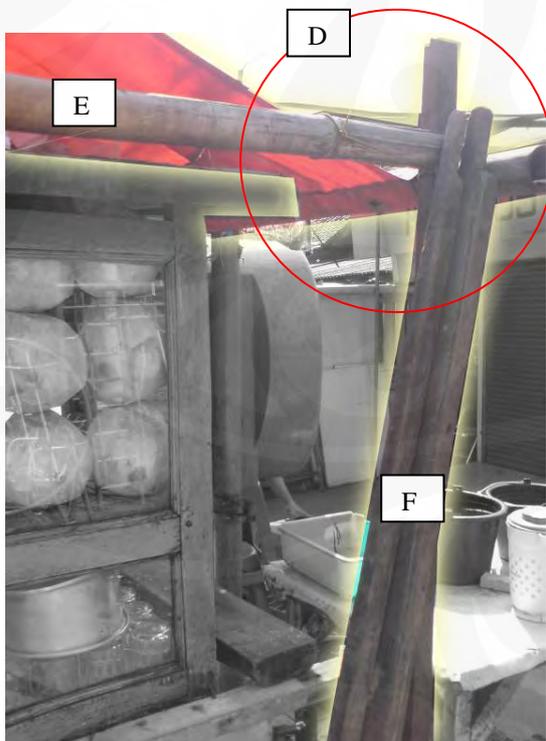
Selain untuk pelayanan kepada pelanggan, sistem-sistem ini fleksibel terkait dengan tekanan-tekanan yang ada kepada warung Pak Jae yang berada pada ruang milik publik. Sistem ini membantu Pak Jae untuk membuat beda warungnya pada siang dan malam hari. Berikut akan dijelaskan sistem-sistem yang bekerja pada warung Pak Jae.



Gambar 32. Sistem yang digunakan Pak Jae
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 33. Sistem poros dari terpal
Sumber: Pribadi



Gambar 34. Sistem penopang atap
Sumber: Pribadi

Bagian A pada sistem di samping berfungsi sebagai poros/penyangga bagi terpal untuk dilebarkan atau diperkecil.

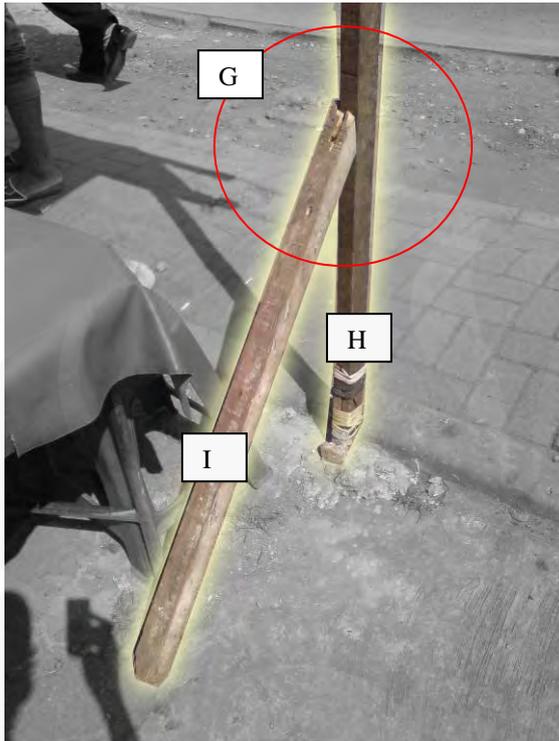
Bagian B merupakan bagian ujung dari terpal yang berfungsi juga sebagai pemberat dan pembentuk dari naungan ini. Ia dapat diangkat untuk menambah ruang dibawahnya atau diturunkan jika ingin membuat ruang yang lebih kecil.

Bagian C merupakan terpal yang melindungi pelanggan dari panas dan hujan.

Bagian D adalah sambungan untuk menopang naungan. Sambungan ini cukup sederhana, tetapi dapat berhasil dengan baik untuk menjaga naungan ini tetap berdiri. Tentu sambungan ini tidak kaku, ia fleksibel untuk dimodifikasi ataupun dipindah untuk digunakan di tempat lain.

Bagian E adalah bambu yang menahan bentangan terpal. Bambu tersebut juga berfungsi sebagai penyeimbang kaki-kaki dari warung ini.

Bagian F adalah kaki yang menopang naungan. Bambu bagian atas dipotong sedemikian rupa hingga dapat membentuk suatu sistem yang untuk keberdirian warung ini.

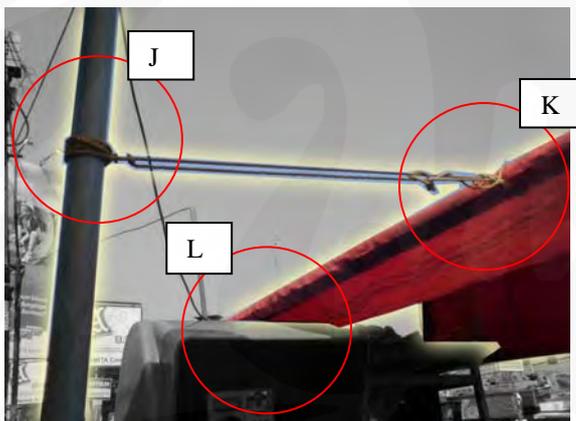


Gambar 35. Sistem pada "kaki"
Sumber: Pribadi

Bagian G adalah sistem yang digunakan untuk bagian bawah dari kaki warung ini. Sebuah sistem sederhana yang cukup efektif untuk keberdirian warung ni.

Bagian H adalah kaki dari warung ini. Ada 2 material yang digunakan untuk kaki-kaki warung ini. Pada bagian F di atas menggunakan bambu sedangkan bagian H ini menggunakan kayu.

Bagian I untuk menopang bagian H agar berdiri dengan baik.



Gambar 36. Sistem tarik pada terpal
Sumber: Pribadi

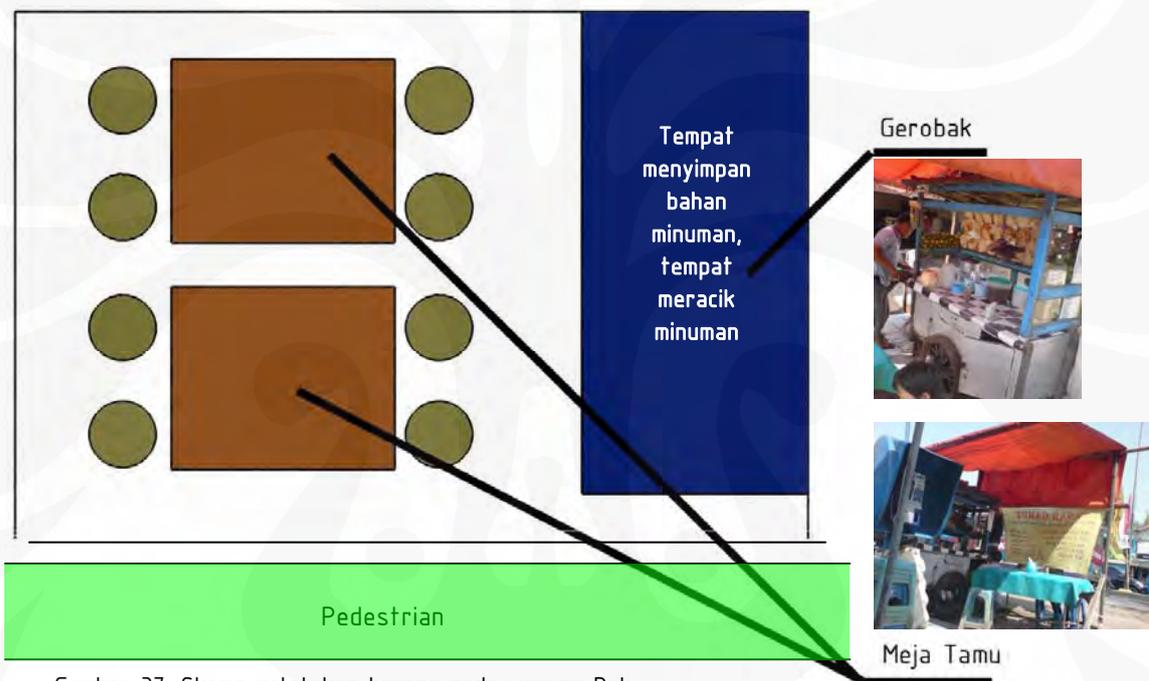
Bagian J-K adalah suatu sistem dimana terpal ditarik dan di ikat di tiang listrik.

Bagian L adalah pemanfaatan telepon umum sebagai pengganti kaki yang digunakan untuk menopang naungan.

Sama seperti yang dilakukan Pak Kasmadi, Aspek "*implemented over time*" pada *temporal dimension* juga mendapat perhatian dari Pak Jae. Menerapkan sistem yang disesuaikan dengan kondisi eksisting menjadi usaha Pak Jae agar warungnya tetap konsisten keberadaannya.

Aktivitas terhadap tata ruang dan waktu

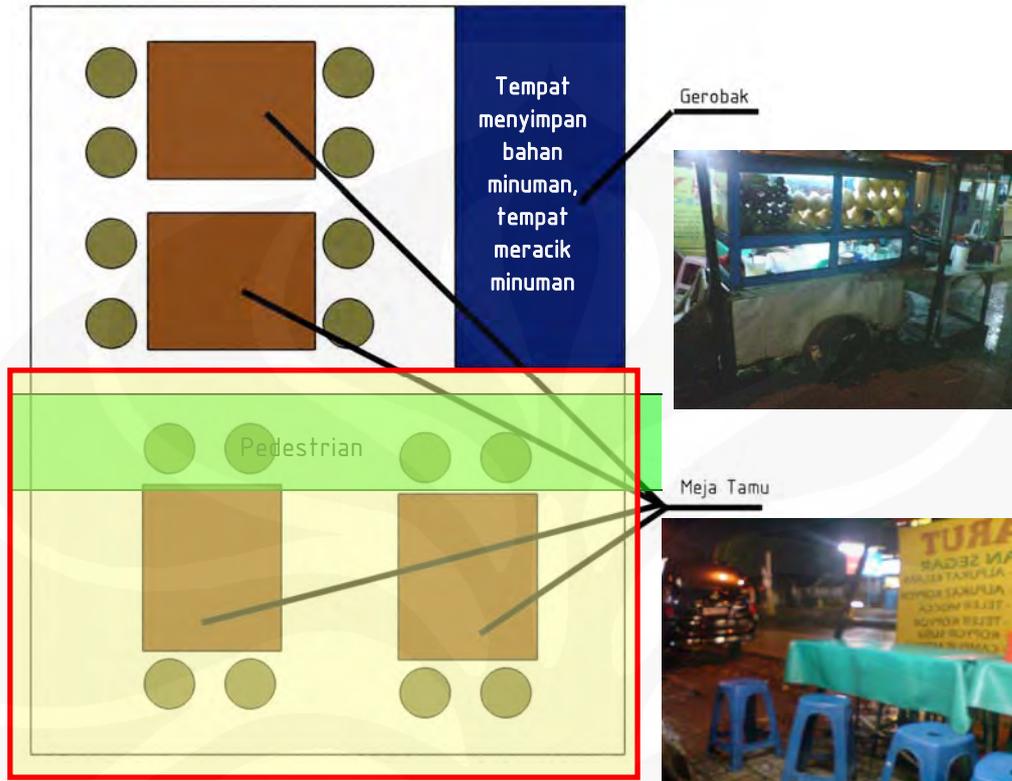
Tata ruang dari warung Pak Jae juga sederhana, yaitu ruang untuk meracik minuman, ruang untuk pelanggan menikmati minumannya serta ruang untuk mencuci gelas yang telah digunakan. Ruang untuk menikmati minuman Pak Jae yang dimiliki Pak Jae cukup menarik, pada siang hari ruang untuk para pelanggan menikmati hidangan Pak Jae memiliki kapasitas empat kursi kemudian pada malam hari kapasitas tersebut bertambah menjadi 16 kursi. Untuk perlengkapan yang digunakan Pak Jae, pembagian ruang serta perubahan ruang dari warung Pak Jae akan dijelaskan sebagai berikut



Gambar 37. Skema peletakan barang pada warung Pak Jae ketika siang hari
Sumber: Pribadi

Perlengkapan yang digunakan Pak Jae cukup sederhana. Gerobak menjadi faktor penting bagi warung Pak Jae. Di gerobak tersebut Pak Jae menyimpan bahan minumannya, pada gerobak tersebut juga Pak Jae meracik minumannya, dan pada gerobak itu juga pemasukan dari pelanggan disimpan.

Konfigurasi meja tamu fleksibel, bisa diatur sesuai dengan kenyamanan pelanggannya. Jika membutuhkan meja yang besar, meja tersebut juga bisa disatukan. Pengaturan konfigurasi meja bisa dirubah, selama tidak mengganggu Pak Jae ketika meracik minumannya.



Jl. Margonda

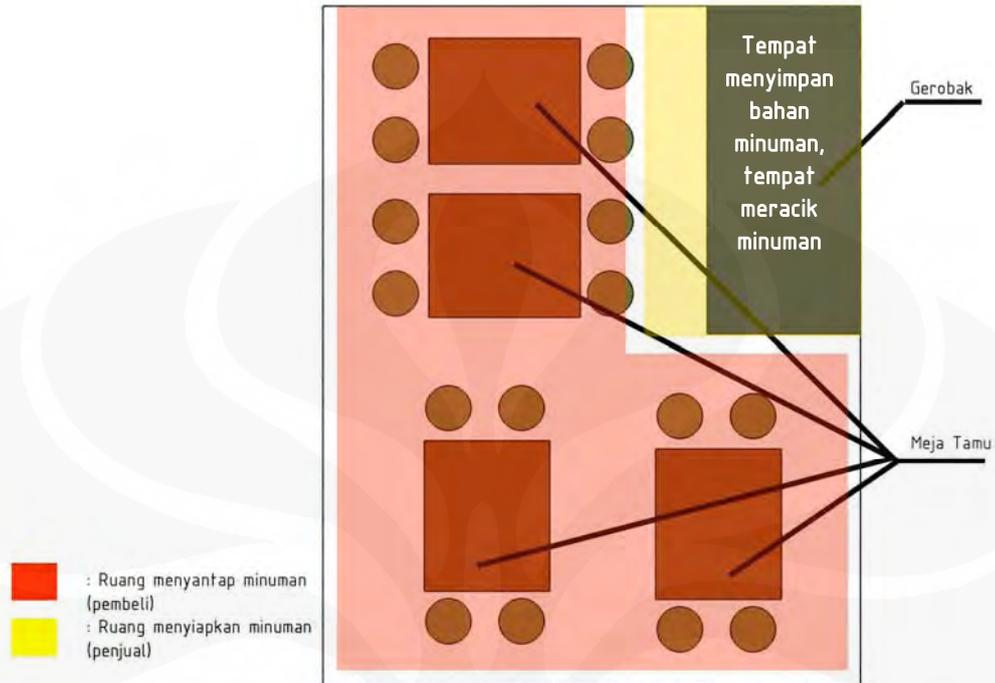
Gambar 38. Skema peletakan barang pada warung Pak Jae ketika malam hari
Sumber: Pribadi

Pada malam hari terjadi ekspansi ruang (kotak merah pada gambar 36.) dari warung milik Pak Jae. Penambahan ruang untuk pelanggannya dilakukan demi kepuasan para pelanggan, mengingatnya cukup banyak pelanggan warung Pak Jae ini. Penambahan meja tamu pun dilakukan pada malam hari. Dengan mendekatnya warung Pak Jae ke tepi jalan raya diharapkan dapat menarik perhatian para pengendara kendaraan untuk mampir ke warung Pak Jae ini.



Dari segi teknis, hampir sama antara warung Pak Kasmadi dan Pak Jae. Warung Pak Jae pun menggunakan gerobak untuk menyimpan barang-barangnya. Ketika sudah selesai, gerobak ditinggal di tempat tersebut, karena kontrakan Pak Jae tidak jauh dari tempat tersebut.

Gambar 39. Gerobak yang Pak Jae
Sumber: Pribadi



Gambar 40. Skema pembagian ruang pada warung Pak Jae
 Sumber: Pribadi

Skema pada gambar 40. menunjukkan tata ruang yang yang sederhana dari warung Pak Jae. Tidak seperti Pak kasmadi yang membutuhkan ruang yang besar untuk menyiapkan makanan, Pak Jae hanya membutuhkan ruang di depan gerobaknya untuk menyiapkan minuman. Ruang yang lain digunakan untuk para pembeli menyantap minumannya.

Sama seperti Pak Kasmadi, posisi ruang untuk pembeli diletakkan di bagian depan, untuk memudahkan akses bagi pelanggan. Posisi gerobak yang berada di belakang, untuk mempermudah pencapaian sumber air yang di ambil dari bangunan di belakang warung Pak Jae.



Gambar 41. Ruang-ruang yang ada pada warung Pak Jae
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aspek *"time cycle and time management"* pada *temporal dimension* diperlihatkan dengan baik oleh warung Pak Jae. Kapan Pak Jae membuka sebagian warungnya; kapan Pak Jae membuka seluruh warungnya; atau kapan warung milik Pak Jae meninggalkan tapaknya, memperlihatkan penggunaan ruang yang dilakukan pada waktu yang spesifik. Perubahan dari warung Pak Jae juga menjadi contoh dari pernyataan Buckminster Fuller pada bab sebelumnya, *"A room should't be fixed, shouldn't create a static mood, but should lend itself to change.."* (Fuller,1999, hal 111). Dengan kefleksibilitasnya, warung Pak Jae dapat merespon perubahan lingkungannya dengan baik.

Jika merujuk pada klasifikasi fungsi dan yang diutarakan Robert Kronenburg (1996) pada bab sebelumnya, warung Pak Jae sama halnya dengan Pak Kasmadi, masuk dalam kategori *Problem Solver*. Yang Pak Jae lakukan hanya sampai pemenuhan kebutuhan akan ruang yang terlindung dari panas ataupun hujan.

Sedangkan dari segi sistem, ada 2 sistem yang bekerja pada warung Pak Jae. Yang pertama naungan Pak Jae masuk pada tipe ketiga yaitu bangunan yang dapat dirakit atau di bongkar pasang. Warung ini dapat "dilipat" sedemikian rupa jika warung ini tutup, dapat 'digelar sebagian" pada siang hari untuk memberikan kesempatan bagi para pejalan kaki, dan pada malam hari warung Pak Jae dapat "digelar semua" untuk menerima lebih banyak pelanggan.

Sedangkan gerobak dari Pak Jae masuk kepada sistem kedua, dimana gerobak tersebut terintegrasikan dengan sistem transportasi. Gerobak tersebut memiliki roda yang memudahkan dalam perpindahannya. Berbeda dengan gerobak Pak Kasmadi, gerobak milik Pak Jae bentuknya lebih kompleks. "Ruang meracik minuman" berada pada gerobak ini, disamping ruang untuk menyimpan bahan minuman dan gelas.

III.d. Perbandingan warung Pak Kasmadi dan warung Pak Jae

Pada deskripsi di atas terdapat beberapa perbedaan antara kasus pertama dan kasus kedua. Pada kasus pertama, warung Pak Kasmadi berdiri pada lahan pribadi pemilik ruko. Segala urusan terkait lahan tersebut, terjadi antara Pak Kasmadi dan pemilik ruko. Sedangkan pada kasus kedua, warung Pak Jae berada di lahan milik umum. Bahkan pada malam hari warung Pak Jae menempati seluruh bagian

trotoar. Tentu hal ini menjadi masalah bagi Pak Jae, karena lahan tersebut merupakan lahan umum. Pak Jae berusaha menghindar dengan hanya membuka sebagian warungnya pada siang hari sehingga tidak menutupi trotoar. Dengan asumsi tidak ada razia, Pak Jae melebarkan warungnya hingga menutupi trotoar ketika malam hari.



Gambar 42(a)



Gambar 42 (b)

Gambar 42. Kondisi (a) warung Pak Kasmadi berada di lahan milik pribadi sehingga tidak mengganggu lahan milik umum. Sedangkan pada kondisi (b) warung Pak Jae menempati lahan milik umum.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ketika melihat ruang, ada perbedaan antara kasus pertama dan kedua. Pada kasus pertama Pak Kasmadi melihat ruang untuk berdagang karena pertimbangan akan ruang untuk parkir yang dapat tersedia bagi pelanggan yang membawa kendaraan. Hal yang cukup unik, mengingat pertimbangan akan ruang yang dipilih bukan karena peluang akan banyaknya orang yang datang. Hal ini pun disadari Pak Kasmadi, ia sudah berusaha mencari ruang untuk berdagang di tempat yang ramai tetapi tidak ada karena sudah ditempati pedagang lain. Ketika temannya menawarkan ruang di depan ruko, akhirnya ia ambil karena pertimbangan akan tempat parkir, walaupun tempatnya tergolong sepi.



Gambar 43. Potensi lahan parkir yang dilihat oleh Pak Kasmadi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lalu ketika ditanya mengenai omzet yang didapat, ia menuturkan bahwa setiap malam selalu ada yang mampir di warungnya. Pak Kasmadi telah memiliki cukup banyak pelanggan. Hal itu terjadi karena kontinuitas Pak Kasmadi berdagang di tempat tersebut. Ketika pelanggan merasakan masakannya yang enak, maka akan dengan mudah ia kembali ke warung ini di kemudian hari. Definisi akan ruko ini berubah ketika malam hari menjadi warung pecel ayam Pak Kasmadi.

Pada kasus kedua Pak Jae melihat ruang untuknya berjualan karena pertimbangan akan ramainya orang yang lalu lalang sehingga peluang agar warungnya ramai dikunjungi pelanggan cukup besar. Hal ini tidak membuat warung Pak Jae lebih baik daripada Pak Kasmadi, Pak Jae mengambil resiko yang besar dengan berjualan di lahan ini. Ia menghadapi tekanan dari pihak pemda yang berusaha menertibkan para pedagang kaki lima. Penertiban dari pemda berupa razia, yang berarti menghilangkan mata pencaharian Pak Jae. Dibalik itu semua Pak Jae memiliki pelanggan yang cukup banyak, sehingga terkadang mereka harus antri untuk masuk warung Pak Jae. Pelanggan tersebut muncul karena kontinuitas Pak Jae berjualan di tempat ini.



Gambar 44. Potensi orang dan kendaraan yang lewat daerah ini
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adanya aktivitas baru dan adanya kontinuitas dari aktivitas tersebut membuat ruang-ruang di atas mempunyai definisi baru, dalam hal ini warung pecel Pak Kasmadi dan warung minuman Pak Jae. Ruko yang tidak beroperasi pada malam hari dan kegiatannya tergantikan dengan kegiatan warung tenda. Lahan di depan rental yang sebenarnya area yang tidak bisa diisi bangunan, justru "dimanfaatkan" untuk membuat warung minuman. Definisi tempat yang semula diperuntukkan bagi ruang-ruang di atas mengalami pergeseran.

Masalah waktu sudah disinggung dalam penjabaran-penjabaran di atas, bahwa ketika siang ruko pada kasus pertama dikenal sebagai *dealer* motor sedangkan pada malam hari dikenal dengan warung tenda. Begitupula pada kasus kedua dimana pada siang hari Pak Jae tidak menggunakan tenda secara keseluruhan karena memberikan "kesempatan" bagi pejalan kaki untuk lewat. Hal-hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh lefevre (1991) yang mengatakan bahwa definisi suatu tempat akan muncul pada ruang dan waktu tertentu. Jadi bukan tidak mungkin pada ruang yang sama sedangkan waktu berbeda terjadi perubahan definisi akan suatu tempat.



Gambar 45. Warung Pak Jae ketika siang hari, memberikan kesempatan bagi para pejalan kaki
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sifat *portable* yang terkesan selalu berpindah dan menempati tapak yang berbeda-beda, tidak hadir dalam 2 kasus ini. Memang warung milik Pak Kasmadi dan Pak Jae berpindah, tetapi kemudian mereka menempati tapak yang sama. Mereka secara permanen menempati suatu tapak pada suatu waktu. Waktu yang membuat mereka menjadi tidak sepenuhnya permanen, karena pada waktu yang berbeda mereka tidak ada di tapak tersebut. *Time cycle & time management* adalah salah satu poin dari *temporal dimension* yang diungkapkan oleh Carmona, et al (2003). Siklus waktu dan manajemen waktu yang harus diperhatikan dalam penggunaan ruang. Bagaimana ruang tersebut dapat memiliki definisi yang berbeda, tidak menjadi masalah jika manajemen waktu akan penggunaan ruang berjalan dengan baik.

Dua aspek lain dari *temporal dimension* yaitu "*continuity and stability*" dan "*implemented over time*" juga terlihat pada warung Pak Kasmadi dan Pak Jae. Dengan memanfaatkan kondisi eksisting mereka membuat sistem untuk keberdirian warungnya. Sistem tersebut yang membuat keberadaan warung Pak Kasmadi dan Pak Jae menjadi konsisten dan stabil.

Secara garis besar sifat *Portable* yang dibawa oleh warung Pak Kasmadi dan Pak Jae mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk memenuhi ruang yang tersedia. Ruang tersebut berada pada waktu yang spesifik, sehingga ketika tidak berada pada waktu tersebut ruang itu pun hilang. Ketika ruang itu hilang maka warung mereka tidak dapat "digelar".

Sifat *portable* lebih terlihat pada warung Pak Jae, tapak yang ia tempati memang merupakan lahan umum. Pak jae pun menyadari itu dan ia mengakui bahwa ia "bermain kucing-kucingan" dengan aparat. Tendanya tidak ia buka semua pada siang hari merupakan salah satu strategi menghadapi aparat. Selain dari aparat, tekanan juga datang dari pemilik bangunan yang bagian depan dari bangunannya digunakan untuk berjualan. Penyesuaian terhadap lahan yang ada menjadi poin dalam melihat kasus Pak Jae dimana ia harus mengurangi lahan dagangannya ketika pihak toko mainan menganggap Pak Jae mengganggu daerahnya.



Gambar 46. Perbandingan tampilan warung Pak Jae ketika siang hari dan malam hari
Sumber: Dokumentasi Pribadi

III.e. Sintesis teori dan studi kasus

Hubungan teori dengan studi kasus terkait penggunaan ruang

	Peluang ruang	Tata Ruang	Fleksibilitas	Pemanfaatan ruang (eksistina)
Teori	'Kejelian melihat ruang menjadi faktor penting...' (Oliver, 1997)	"Portable architecture memiliki tata ruang yang sederhana" (Oliver, 1997)	<i>Portable architecture: "the acknowledgment of unforeseen –and for this very reason almost uncontrolled-circumstances and presences.</i> (Echavarria, 2005)	Tidak dijelaskan
Kasus 1 (warung Pak Kasmadi)	Pak Kasmadi melihat peluang bagi pelanggannya untuk memarkirkan kendaraan pada tapak yang ia pilih.	Warung Pak Kasmadi merupakan satu ruang besar yang dibagi 2 berdasar kegiatannya. Kegiatan tersebut adalah kegiatan bagi penjual dan kegiatan bagi pembeli.	Pada saat masa operasinya berakhir, warung Pak Kasmadi "dilipat". Ketika tiba waktu beroperasi, warung tersebut "digelar" kembali.	Pak Kasmadi memanfaatkan setting eksisting untuk membentuk ruangya. Memanfaatkan pagar, tembok dan tian listrik.
Kasus 2 (warung Pak Jae)	Pak Jae melihat peluang konsumen di tapak yang ia tempati. Banyaknya orang yang lalu lalang di tempat ini, menjadi peluang keuntungan bagi usaha Pak Jae.	Tata ruang Pak Jae sama dengan Pak Kasmadi, yaitu ruang untuk penjual dan untuk pembeli. Pak Jae tidak secara fisik membagi 2 ruang pada warungnya. Ruang yang ada terbentuk dari kegiatan Pak Jae dan kegiatan pembeli.	Pada siang hari warung hanya "digelar" sebagian. Pada malam hari "digelar" seluruhnya. Ketika selesai beroperasi, warung "dilipat".	Pak Jae juga memanfaatkan setting eksisting dengan baik. Tiang listrik, telepon umum adalah benda yang dimanfaatkan untuk membentuk ruang dari warung ini.

Hubungan teori dengan studi kasus terkait tempat

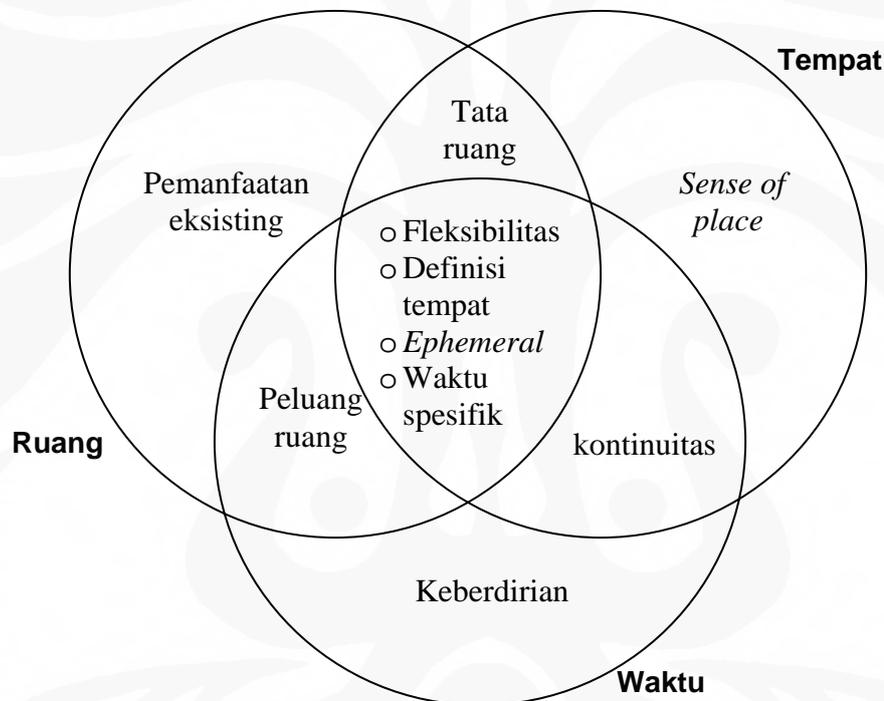
	Terkait definisi	kontinuitas	<i>Sense of place</i>
Teori	Ruang terdefinisi menjadi tempat karena adanya aktivitas, pencitraan serta bentuk. (Montgomery, 2003)	<i>A room shouldn't be fixed, shouldn't create a static mood, but should lend itself to change..</i> (Fuller, 1999)	...sedangkan bagian lain dari bangunan ini dimanfaatkan sebagai pembentuk suasana ruang pada setiap tapak yang ditempatinya. (Oliver, 1997)
Kasus 1 (warung Pak Kasmadi)	Terjadi perubahan definisi pada ruko terkait perubahan aktivitas utamanya. Ketika malam hari ruko terdefinisi menjadi lahan bagi warung pecel ayam milik Pak Kasmadi	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dimiliki warung Pak Kasmadi, membuat keberadaannya konsisten pada tapaknya.	Tercipta <i>sense of place</i> yang baik ketika kita makan di warung Pak Kasmadi. Makan dengan nyaman menggunakan fasilitas yang disediakan seperti meja dan kursi. Terlindung dari gangguan cuaca.
Kasus 2 (warung Pak Jae)	Lahan di depan rental <i>playstation</i> teridentifikasi menjadi lahan bagi warung minuman milik Pak Jae.	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dimiliki warung Pak Jae, membuat keberadaannya konsisten pada tapaknya.	<i>Sense of place</i> juga muncul dengan baik di warung Pak Jae sama halnya dengan di warung Pak Kasmadi

Hubungan teori dengan studi kasus terkait waktu

	<i>Ephemeral</i>	Keberdirian	Spesifikasi waktu
Teori	<p><i>Portable architecture</i> menjadi bagian dari <i>Ephemeral Architecture</i>. Ephemeral architecture merupakan suatu bentuk arsitektur yang bersifat sementara. (Oliver, 1997)</p>	<p>...bangunan harus dapat berdiri secepat mungkin.. (Oliver, 1997)</p>	<p>Suatu tempat terdefinisi pada ruang dan waktu yang spesifik (Lefebvre, 1991)</p>
Kasus 1 (warung Pak Kasmadi)	<p>Warung Pak Kasmadi ada pada malam hari, pada siang hari tidak beroperasi.</p>	<p>Untuk persiapan beroperasi, Pak Kasmadi butuh waktu 30 menit. Sedangkan untuk mendirikan naungannya saja, ia dibantu 3 temannya membutuhkan waktu 10 menit.</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Pada pukul 09.00-17.00, pusat aktivitas pada <i>dealer</i> motor. o Pada pukul 17.00-01.00 pusat aktivitas berubah menjadi warung Pak Kasmadi. o Pukul 01.00-0.09.00, tidak ada aktivitas
Kasus 2 (warung Pak Jae)	<p>Ketika tidak beroperasi, warung Pak Jae tidak terlihat pada tapaknya.</p>	<p>Sama dengan Pak Kasmadi, Pak Jae juga butuh waktu 30 menit menyiapkan warungnya. Untuk naungan membutuhkan waktu 10 menit dengan bantuan adiknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Pada pukul 09.00-17.00 warung dibuka sebagian. o Pukul 17.00-23.00 warung dibuka seluruhnya. o Pada pukul 23.00-09.00, tidak ada aktivitas.

Melihat hubungan di atas dapat terlihat bahwa ada poin penting yang ditemukan pada studi kasus tetapi tidak dijelaskan bab sebelumnya. Pemanfaatan benda-benda yang ada pada eksisting tapak, membuat peralatan yang digunakan untuk keberdirian warung menjadi berkurang. Dengan berkurangnya peralatan makin memudahkan Pak Kasmadi dan Pak Jae dalam pemindahan warungnya. Budget untuk peralatan pun dapat ditekan, dengan pemanfaatan benda-benda pada eksisting.

Unsur-unsur yang mengisi ruang-tempat-waktu terkait dengan *portable architecture* di atas memiliki keterkaitan. Keterkaitan unsur-unsur tersebut akan di petakan pada diagram berikut:



Gambar 47. Diagram hubungan ruang-tempat-waktu
Sumber: Pribadi

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada pedagang kaki lima, memunculkan unsur-unsur yang lebih spesifik dalam mengetahui *portable architecture*. Pemanfaatan eksisting yang tidak dijelaskan bab sebelumnya ternyata memiliki peranan yang cukup penting bagi pedagang kaki lima. Diagram di atas juga menunjukkan keterkaitan yang sangat erat pada ruang, tempat dan waktu terhadap *portable architecture*. Irisan-irisan pada diagram di atas memperlihatkan bagaimana *portable architecture* "bermain".

BAB IV : KESIMPULAN

Keberadaan pedagang kaki lima memberi definisi baru akan ruang yang ditempatinya. Pak Kasmadi dan Pak Jae telah menunjukkan bagaimana *portable architecture* memberikan pengalaman ruang yang baru, serta kenyamanan bagi para pelanggannya. Ruang yang tercipta dari waktu yang terbatas, juga dapat diatasi dengan baik oleh Pak Kasmadi dan Pak Jae melalui *portable architecture*. Melalui *portable architecture* juga Pak Jae mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dari pemda atau justru lingkungan Pak Jae sendiri terhadap warungnya.

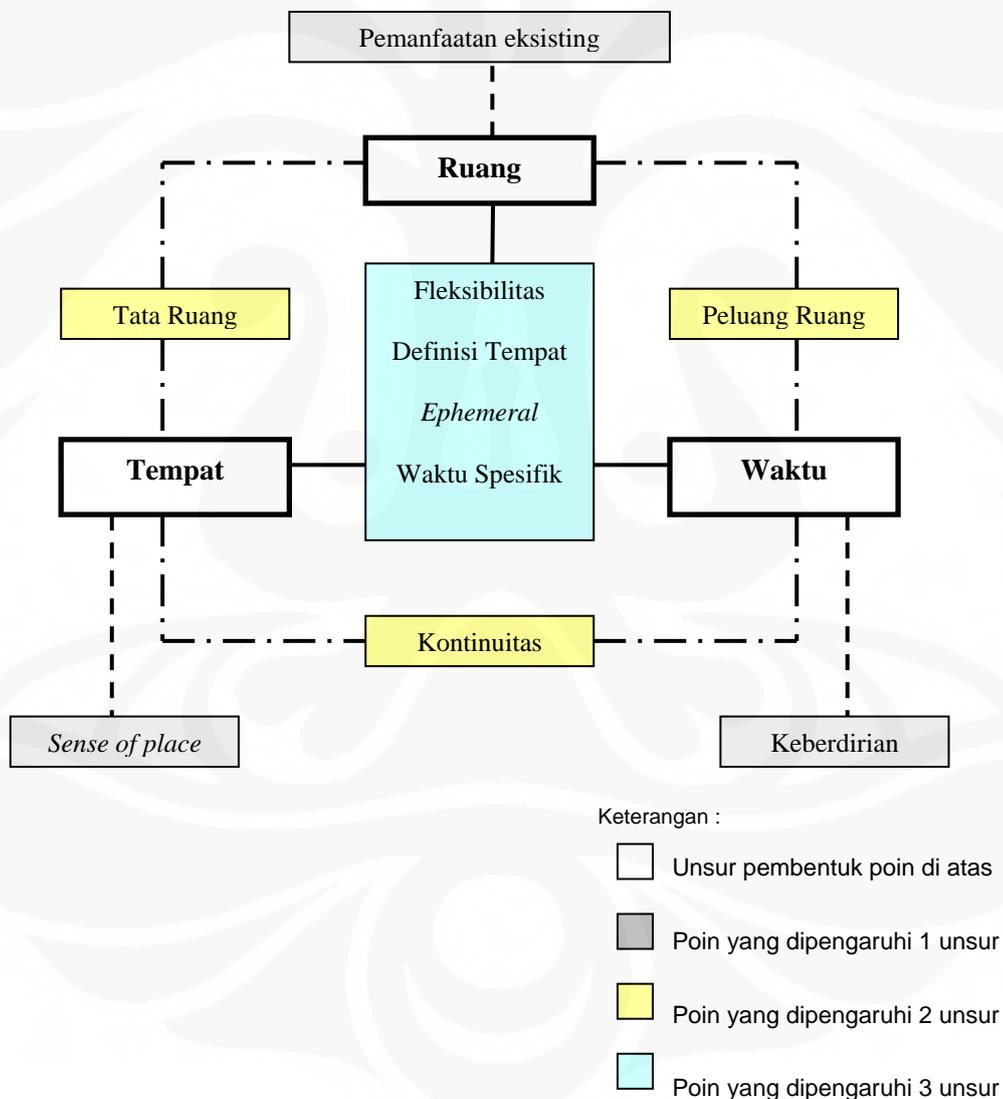
Portable architecture ini menjadi solusi yang baik bagi para pedagang kaki lima dalam memanfaatkan peluang akan ruang yang ada. Pemanfaatan ruang, juga dilakukan dengan baik oleh para pedagang kaki lima ini. Bagaimana mereka memanfaatkan segala benda atau apapun yang ada di ruang mereka berjualan, untuk menunjang keberdirian dari warung mereka. Telepon umum, tiang listrik, pagar adalah beberapa contoh kecil penunjang yang digunakan sebagai tempat mengikat atau sebagai tempat bertumpu dari sistem ini.

Strategi yang dilakukan pedagang kaki lima tanpa mereka sadari merupakan suatu sistem pemecahan yang brilian. Dengan memanfaatkan material sederhana seperti bambu, kayu, terpal serta seutas tali mereka dapat merangkainya menjadi suatu naungan yang cukup baik untuk menyambut dan melayani para pelanggan mereka. Sistem tersebut memiliki fleksibilitas yang cukup baik, warung para pedagang kaki lima dapat 'dilipat' ketika masa operasi mereka habis, dan dapat "digelar" kembali ketika tiba waktunya mereka berjualan.

Dengan strategi yang digunakan pedagang kaki lima, mereka dapat merespon lingkungannya dengan baik. Respon yang baik tersebut membuat mereka konsisten berjualan pada tapaknya. Kontinuitas dan kekonsistenan Pak Kasmadi dan Pak Jae berjualan di tapaknya, membuat mereka memiliki banyak pelanggan. Banyaknya pelanggan membuat omzet mereka meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka di ibukota ini.

Dalam uraian di atas, Ada beberapa poin penting yang menjadi sebuah kesimpulan dalam melihat pengaruh *portable architecture* pada keterkaitan antara ruang, tempat dan waktu. Poin tersebut yaitu: keberdirian, pemanfaatan eksisting, *sense of place*, kontinuitas, fleksibilitas, *ephemeral*, definisi tempat, waktu spesifik, peluang ruang dan tata ruang.

Poin tersebut di atas memiliki hubungan yang dapat dilihat pada diagram berikut. Hubungan ini yang membuat *portable architecture* pada warung pedagang kaki lima, menjadi unik dan menarik. Keunikan tersebut muncul dari *portable architecture* yang menyesuaikan diri terhadap kondisi di Indonesia khususnya Jakarta dan sekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bachelard, G. (1964). *Poetics of Space*. Boston: Beacon Press.
- Carmona, T, et al (2003), *Public Places-Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. Burlington: Architectural Press.
- Echavarria, P. (2005), *Portable Architecture and Unpredictable Surroundings*. Singapore: Page One Publishing Private Limited.
- Fuller, R. B. (1999), *Your Private Sky*. Switzerland: Lars Müller Publishers.
- Gausa, M. (1998), *New Alternatives Housing New System*. Barcelona: Actar Publisher.
- Habraken, N.J. (2000), *The Structure of the Ordinary*. London: The MIT Press
- Hariyono, P. (2007), *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jacobs, J. (1961), *The Death and Life of Great American City*. New York: Vintage Books.
- Kronenberg, R. (2002), *Houses in Motion: The Genesis, History and Development of Portable Building*. Chichester: Wiley Academy.
- Kronenberg, R. (1996), *Portable Architecture*. Burlington: Architectural Press.
- Kusumawijaya, M. (2006), *Kota Rumah Kita*. Jakarta: Borneo Publications
- Levebvre, H. (1991), *Production of Space*. Oxford: Blackwell Science.
- Lynch, K. (1996), *City Sense and City Design*. London: MIT Press.

Oliver, P. (1997), *The Encyclopedia of Vernacular Architecture, vol 1: Theories and Principles*. Cambridge: Cambridge University Press.

Oxford University. (1995), *Oxford Learner's Dictionary*. Oxford: Blackwell Science.

Rowe, P.G. (1995), *Modernity and Housing*. London: The MIT Press.

Tuan, Y. F. (1981), *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

http://bodath747.blogspot.com/2007_05_13_archive.html (12 Juni 2008)

http://en.wikipedia.org/wiki/Travel_trailer (12 Juni 2008)

<http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/> (12 Juni 2008)

<http://www.jakarta.go.id> (26 Mei 2008)

<http://www.kabarindonesia.com> (26 Mei 2008)

<http://www.liv.ac.uk/isa/taaru/index.html> (5 Juni 2008)

http://www.meridian-finance.co.uk/meriam_caravan_web/ (12 Juni 2008)